

## **BAB II. PERMASALAHAN PANGAN PADA PENGUNGSI ROHINGYA DI BANGLADESH**

Dipersekusinya kelompok etnis Rohingya secara masal pada tahun 2016-2017 bukan merupakan pertama kalinya diskriminasi terhadap kelompok etnis Rohingya terjadi di Myanmar. Diskriminasi pada kelompok etnis Rohingya di Myanmar dapat dijejaki dari sekitar tahun 1945 setelah Perang Dunia II berakhir di mana pemerintah Myanmar (atas nama Burma pada waktu tersebut) tidak menganggap kelompok etnis Rohingya sebagai warga negara resmi Myanmar. Diskriminasi ini pun dilanjutkan dalam bentuk persekusi masal melalui operasi militer terhadap kelompok etnis Rohingya yang terjadi beberapa kali seperti yang terjadi pada tahun 1982 dan 2012. Kejadian tersebut memaksa mayoritas kelompok etnis Rohingya tersebut untuk mengungsi ke Bangladesh.<sup>25</sup> Di sini, pengungsi Rohingya pun menjadi bagian dari tanggung jawab pemerintah negara Bangladesh.

Pemerintah Bangladesh merespon konflik Rohingya tahun 2017 dengan membangun beberapa kamp pengungsi di bagian tenggara Bangladesh pada sekitar tahun 1991. Di sini, pemerintah Bangladesh mendapatkan bantuan dari beberapa organisasi internasional serta agensi-agensi non-pemerintah untuk membangun kamp pengungsi. Dengan bantuan-bantuan tersebut, pemerintah Bangladesh berhasil membangun 19 kamp pengungsi di daerah Cox's Bazar. Kamp pengungsi yang masih ada hingga saat ini dapat menampung pengungsi Rohingya untuk

---

<sup>25</sup> "History of the Rohingya," Rohingya Culture Center, diakses 12 Maret 2023, <https://rccchicago.org/history-of-the-rohingya/>

sementara di mana repatriasi dan relokasi pengungsi juga menjadi salah satu fokus utama bagi keberadaan pengungsi Rohingya di Bangladesh.<sup>26</sup>

Konflik Rohingya yang terakhir terjadi pada tahun 2017 membuat populasi di kamp-kamp pengungsi yang sudah dibangun oleh pemerintah Bangladesh semakin dipenuhi oleh pengungsi Rohingya. Konflik yang terjadi pada tahun 2017 ini sendiri sangat berbeda dengan konflik-konflik Rohingya sebelumnya, mengingat skala konflik ini jauh lebih besar. Skala konflik yang besar ini pun memiliki dampak bagi tanggung jawab pemerintah negara Bangladesh dan juga masa depan kelompok etnis Rohingya.

## **2.1 Permasalahan Pengungsi Rohingya di Bangladesh**

### **2.1.1 Penularan Penyakit di Antara Pengungsi**

Mayoritas pengungsi Rohingya di Bangladesh yang menetap di kamp Kutupalong dan beberapa yang menetap di kamp-kamp lainnya seperti kamp Nayapara harus menghadapi kondisi tempat kehidupan yang buruk. Konflik Rohingya yang terjadi pada tahun 2017 membuat kondisi kehidupan kelompok etnis Rohingya di pengungsian yang sudah tidak baik dari awal menjadi semakin buruk. Meningkatnya populasi pengungsi Rohingya di kamp-kamp pengungsi resmi dari pemerintah Bangladesh mengimplikasikan munculnya isu-isu baru bagi kondisi kehidupan pengungsi tersebut. Adapun isu-isu baru bagi tempat kehidupan

---

<sup>26</sup> “Burma/Bangladesh: Burmese Refugees in Bangladesh - Historical Background,” Human Rights Watch, diakses 12 Maret 2023, <https://www.hrw.org/reports/2000/burma/burm005-01.htm>

pengungsi Rohingya meliputi isu kesehatan, isu ekonomi, isu kelaparan, dan isu-isu lainnya.

Isu kesehatan pengungsi merupakan salah satu isu utama yang harus dihadapi oleh pengungsi Rohingya di Bangladesh. Populasi kamp pengungsi Rohingya yang naik dalam jumlah yang banyak pada waktu yang sangat singkat membuat para pengungsi harus hidup berdampingan satu dengan yang lainnya tanpa memandang jarak. Hal ini sendiri terpaksa dilakukan mengingat tempat yang disediakan di kamp pengungsi tidak siap untuk menerima jumlah pengungsi yang diterima pada saat konflik Rohingya tahun 2017 terjadi. Akibatnya, penyakit menular pun semakin rentan diantara para pengungsi Rohingya.

Semenjak kehadiran para pengungsi Rohingya baru akibat konflik Rohingya yang terjadi pada tahun 2017, pemerintah Bangladesh telah melaporkan banyak kasus penularan penyakit di antara para pengungsi tersebut. Pemerintah Bangladesh telah melaporkan sekitar 5000 kasus penyakit diare, 10000 kasus penyakit pernapasan, dan 3000 kasus penyakit kulit di antara para pengungsi Rohingya yang baru datang.<sup>27</sup> Hal ini menunjukkan bahwa wabah penyakit menular merupakan salah satu tantangan sulit yang harus dihadapi oleh pemerintah Bangladesh. Infrastruktur yang dibangun oleh pemerintah Bangladesh harus mengakomodasi agar penyebaran penyakit menular tidak mudah untuk menjangkit para pengungsi di kamp pengungsi.

---

<sup>27</sup> "Disease threatens refugees in Bangladesh in unplanned sites," diakses 13 Maret 2023, UNHCR, <https://www.unhcr.org/news/latest/2017/9/59ca6ccc4/disease-threatens-refugees-bangladesh-unplanned-sites.html>

### 2.1.2 Rendahnya Peluang Ekonomi di Kamp Pengungsi

Tidak hanya isu kesehatan, terdapat juga isu ekonomi yang harus dihadapi oleh para pengungsi Rohingya di kamp pengungsi Bangladesh. Pengungsi Rohingya yang datang dari Myanmar akibat konflik pada tahun 2017 tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup di kamp-kamp tempat pengungsian. Pendapatan per kapita pengungsi Rohingya yang baru datang akibat konflik tahun 2017 hanya berjumlah sekitar 19 dolar AS dan sekitar 22 dolar AS bagi yang datang sebelum konflik tahun 2017. Nilai pendapatan per kapita ini pun sangat kecil dibandingkan dengan rata-rata pendapatan kapita rumah tangga warga negara Bangladesh yang mencapai sekitar 46 dolar AS per kapita.<sup>28</sup> Hal ini menjadi salah satu tantangan utama bagi pengungsi Rohingya, terutama yang baru datang ke Bangladesh akibat konflik pada tahun 2017.

Mayoritas dari buruknya kondisi ekonomi pengungsi Rohingya yang baru datang di Bangladesh umumnya disebabkan oleh status pengungsi resmi. Status pengungsi resmi memberikan para pengungsi Rohingya akses terhadap pekerjaan, pembelian barang, kepemilikan properti, izin untuk meninggalkan kamp pengungsi, dan layanan-layanan penting lainnya. Layanan-layanan ini sangat penting bagi pengungsi Rohingya sebagai sumber pendapatan. Tetapi, hanya sebagian kecil jumlah pengungsi Rohingya (umumnya datang sebelum konflik 2017) saja yang sudah memiliki status pengungsi resmi. Status pengungsi resmi ini tidak dapat langsung diberikan terhadap ratusan ribu pengungsi Rohingya yang baru datang

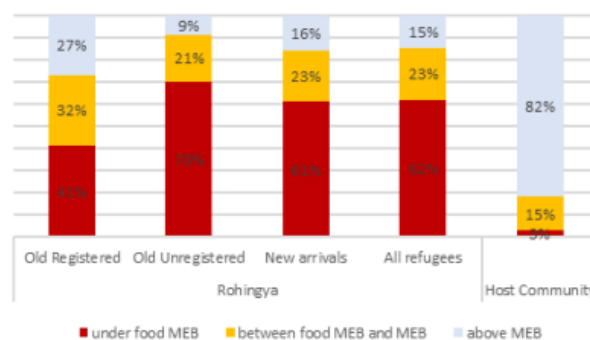
---

<sup>28</sup> “The Rohingya in Bangladesh are surviving - but their long-term prospects are grim,” diakses 13 Maret 2023, The Telegraph, <https://www.telegraph.co.uk/global-health/climate-and-people/rohingya-bangladesh-surviving-long-term-prospects-grim/>

akibat konflik Rohingya tahun 2017. Hal ini membuat mayoritas para pengungsi Rohingya tidak dapat mengakses layanan-layanan penting yang sudah disebutkan.<sup>29</sup> Isu status pengungsi resmi yang dipadu dengan rintangan lainnya pun membuat kondisi ekonomi pengungsi Rohingya di Bangladesh sulit. Prospek jangka panjang kehidupan para pengungsi pun tidak terlihat baik.

### Gambar 2.1

Grafik *minimum expenditure basket* pengungsi Rohingya yang datang ke Bangladesh pada tahun 2017 apabila tidak menerima bantuan oleh WFP



Sumber: World Food Programme<sup>30</sup>

Prospek jangka panjang dari peluang ekonomi yang tidak baik membuat peran WFP sangat dibutuhkan oleh para pengungsi Rohingya untuk memenuhi kebutuhan makanannya sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari data REVA 2018 oleh WFP yang menunjukkan bahwa sekitar 80 persen pengungsi Rohingya tidak dapat memenuhi kebutuhan makanannya sehari-hari tanpa bantuan. Dengan mengukur *minimum expenditure basket* dari rumah tangga pengungsi, dapat dilihat bahwa hamper seluruh populasi pengungsi sangat membutuhkan dan bergantung pada

<sup>29</sup> Filipski, Mateusz J, Gracie Rosenbach, Ernesto Tiburcio, Paul Dorosh, and John Hoddinott. 2020, "Refugees Who Mean Business: Economic Activities in and around the Rohingya Settlements in Bangladesh," *Journal of Refugee Studies* 0 (September): 1–41. <https://doi.org/10.1093/jrs/feaa059>.

<sup>30</sup> Refugee Influx Emergency Vulnerability Assessment (REVA) – Technical Report, hlm 15.

bantuan yang diberikan oleh WFP untuk mendapatkan makanan.<sup>31</sup> Di sini, WFP dibutuhkan untuk masuk dan berupaya membantu para pengungsi Rohingya agar tidak mengalami kelaparan.

## **2.2 Kondisi Pangan Pengungsi Rohingya di Bangladesh**

### **2.2.1 Distribusi Makanan Yang Sulit Akibat Jumlah Pengungsi, Bencana Alam, dan Penyebaran COVID-19**

Distribusi makanan yang sulit akibat banyaknya jumlah pengungsi merupakan salah satu permasalahan kondisi pangan utama pada pengungsi Rohingya di Bangladesh. Sebagai tempat pengungsian utama bagi mayoritas pengungsi Rohingya, kondisi kamp-kamp pengungsi di Bangladesh tidak dapat memenuhi semua kebutuhan pengungsi dengan baik. Konflik tahun 2017 yang meningkatkan populasi pengungsi di kamp-kamp pengungsi Bangladesh pun melahirkan berbagai macam masalah, salah satunya yaitu isu distribusi makanan. Pemerintah Bangladesh tidak sanggup untuk mendistribusikan makanan yang cukup untuk jumlah pengungsi yang sangat banyak di kamp pengungsi. Hal ini sendiri diutarakan oleh Perdana Menteri Bangladesh Sheikh Hasina yang menyatakan bahwa jumlah pengungsi Rohingya yang sangat banyak telah menjadi “beban” bagi Bangladesh.<sup>32</sup> Bantuan pihak eksternal pun dibutuhkan untuk mendistribusikan makanan yang cukup bagi para pengungsi Rohingya.

---

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> “Over a million Rohingya migrants a ‘big burden’ on Bangladesh: Sheikh Hasina, feels India can play major role,” Times of India, diakses 15 Maret 2023, <https://timesofindia.indiatimes.com/world/south-asia/over-a-million-rohingya-migrants-a-big-burden-on-bangladesh-sheikh-hasina-feels-india-can-play-major-role/articleshow/93978877.cms>

Situasi distribusi makanan pengungsi Rohingya yang buruk diperkuat oleh data REVA tahun 2019 oleh WFP yang menunjukkan bahwa sekitar 85 persen pengungsi Rohingya tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa bantuan eksternal. Hal ini berlaku terhadap kebutuhan pangan sehari-hari di mana 80 persen pengungsi Rohingya pada tahun 2018 tidak mendapatkan makanan yang cukup tanpa bantuan eksternal.<sup>33</sup> Di sini, bisa dilihat bahwa mayoritas pengungsi Rohingya di Bangladesh masih memiliki ketergantungan terhadap pihak eksternal untuk distribusi makanan bahkan setelah 1 tahun ketika konflik Rohingya 2017 terjadi.

Tidak hanya isu populasi saja, distribusi makanan dapat dipersulit oleh isu-isu eksternal yang terjadi dalam kamp pengungsi. Misalnya saja, musim muson yang menyebabkan hujan deras dan kerap memperburuk kondisi di kamp pengungsi dapat menyulitkan distribusi makanan. Musim muson yang menyebabkan bencana alam di kamp pengungsi Rohingya pada tahun 2019 mengundang aksi dari pihak eksternal untuk membantu distribusi pangan dalam jumlah yang sangat besar.<sup>34</sup> Di sini, dapat dilihat bagaimana distribusi yang sudah disulitkan oleh jumlah populasi pengungsi yang sangat banyak dapat dipersulit oleh permasalahan eksternal seperti bencana alam.

Selain bencana alam, terdapat juga pandemi COVID-19 yang dapat mempersulit distribusi makanan bagi pengungsi Rohingya di Bangladesh. Pandemi

---

<sup>33</sup> *Refugee Influx Emergency Vulnerability Assessment (REVA) Summary Report - May 2019*, WFP, 2019, <https://api.godocs.wfp.org/api/documents/WFP-0000126932/download/>, hlm 4

<sup>34</sup> Nihab Rahman, "Monsoon destroys Rohingya shelters, sparking record UN emergency food agency response in Bangladesh," UN News, diakses 15 Maret 2023, <https://news.un.org/en/story/2019/09/1046252>

COVID-19 memaksa pemerintahan banyak negara, termasuk negara Bangladesh, untuk mempraktikkan *lockdown*. Praktik *lockdown* ini membatasi aktivitas ekonomi pengungsi Rohingya di Bangladesh yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Data dari REVA tahun 2020 oleh WFP menunjukkan bagaimana distribusi makanan yang cepat pun sangat dibutuhkan mengingat hampir 100% pengungsi Rohingya di Bangladesh bergantung terhadap bantuan eksternal untuk mendapatkan makanan di dalam era pandemi COVID-19.<sup>35</sup> Pandemi COVID-19 ini pun menunjukkan juga bagaimana permasalahan eksternal dapat mempengaruhi kondisi pangan dan proses distribusi makanan di kamp pengungsi Bangladesh.

Melalui pembahasan akan permasalahan populasi, bencana alam, dan isu COVID-19, bisa dilihat bahwa pengungsi Rohingya sangat bergantung terhadap pihak eksternal untuk mendapatkan makanan. Di sini, ketergantungan terhadap pihak eksternal dalam proses distribusi makanan melahirkan masalah lainnya bagi pengungsi Rohingya di Bangladesh. Ketika bantuan dari pihak eksternal belum datang ataupun sudah habis, pengungsi Rohingya tidak bisa bergantung terhadap pihak eksternal untuk sementara. Pengungsi Rohingya pun harus secara mandiri mendapatkan makanan di kamp-kamp tempat pengungsian mereka berada.

---

<sup>35</sup> *Refugee influx Emergency Vulnerability Assessment (REVA-4) - Summary Report*, WFP, 2021, <https://api.godocs.wfp.org/api/documents/WFP-0000126923/download/>, hlm 2-3



### 2.2.2 Terbatasnya Akses Pengungsi Rohingya Terhadap Makanan

Untuk mendapatkan makanan tanpa bantuan eksternal, pengungsi Rohingya di Bangladesh harus mengeluarkan uang untuk mendapatkan makanan. Mengingat buruknya kondisi keuangan pengungsi yang baru datang dan status pengungsi resmi yang belum didapatkan, akses terhadap makanan pun semakin terbatas. Pengungsi Rohingya yang baru datang tidak memiliki uang yang cukup untuk memenuhi semua kebutuhan mendasarnya termasuk kebutuhan pangan. Terbatasnya kondisi keuangan ini membuat pengungsi Rohingya harus mengorbankan beberapa kebutuhannya, termasuk kebutuhan pangan, untuk memenuhi kebutuhan lainnya yang dianggap lebih penting. Misalnya saja, data dari REVA tahun 2017 yang dikeluarkan oleh WFP menunjukkan bahwa 45,6% pengungsi Rohingya menganggap kurangnya asupan makanan sebagai halangan utama para pengungsi terhadap kebutuhan sehari-hari.<sup>36</sup> Di sini, bisa dilihat bagaimana pengungsi Rohingya di Bangladesh pun terpaksa untuk mengalokasikan keuangannya bukan untuk kebutuhan pangan, melainkan untuk kebutuhan lainnya yang dianggap lebih penting untuk keberlangsungan mereka.

Kecenderungan untuk mengalokasikan keuangan terhadap kebutuhan lain selain kebutuhan pangan bukan satu-satunya kebiasaan yang berkontribusi terhadap kelaparan pengungsi Rohingya. Misalnya saja, terdapat kecenderungan untuk menjual produk yang didapatkan dari bantuan kemanusiaan. Berdasarkan laporan dari evaluasi pasar yang dilakukan oleh WFP pada bulan Juli tahun 2020, terdapat banyak pengungsi Rohingya yang menjual kembali makanan dan barang-barang

---

<sup>36</sup> *Refugee influx Emergency Vulnerability Assessment (REVA) – Technical Report*, hlm 51.

pemberian lainnya dari bantuan kemanusiaan untuk mendapatkan uang. Uang yang didapatkan ini digunakan oleh para pengungsi Rohingya untuk membeli kebutuhan penting lainnya seperti obat-obatan, layanan perawatan, dan bahkan makanan lainnya. Di bulan Januari tahun 2020 sendiri, terdapat pengungsi Rohingya yang menjual nasi, minyak nabati, dan produk-produk makanan lainnya yang didapatkan dari bantuan kemanusiaan.<sup>37</sup> Di sini, bisa dilihat bahwa bantuan kemanusiaan dalam pemberian makanan saja tidak cukup untuk mengatasi permasalahan pangan di kamp pengungsi. Dibutuhkan program, operasi, dan kerjasama yang tepat oleh pihak eksternal dengan pemerintah Bangladesh untuk memastikan bahwa bantuan yang diberikan dapat mengatasi isu pangan dan dapat dimanfaatkan dengan baik.

Berkaitan dengan akses terhadap pangan di pasar kamp pengungsi Bangladesh sendiri, pasar-pasar yang ada seharusnya dapat menyediakan makanan bagi para pengungsi Rohingya yang bersedia mengalokasikan keuangannya untuk kebutuhan pangan. Pasar-pasar seperti Court Bazar, Ukhiya City Bazar, Nhilla Bazar, dan Teknaf Bazar telah berhasil menyediakan makanan dalam bentuk nasi dan kacang-kacangan. Tetapi, beberapa pasar pun sulit untuk diakses bagi para pengungsi Rohingya. Selain kondisi keuangan yang buruk dan terbatas, jarak yang jauh, harga transportasi, dan peraturan-peraturan pemerintah Bangladesh yang membatasi ruang gerak pengungsi Rohingya telah menghambat akses terhadap pasar di kamp pengungsi Bangladesh.<sup>38</sup> Hal ini mengundang respon bantuan

---

<sup>37</sup> *Assessing The Functionality of Marketplaces Serving Rohingya Refugees in Bangladesh*, WFP, 2020, <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000118471/download/>, hlm 16.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm 4-5

kemanusiaan yang membantu mempermudah akses pengungsi terhadap pasar agar isu pangan tidak berlanjut dalam jangka panjang.

Akses terhadap pasar mengimplikasikan pengungsi Rohingya bersedia dan memiliki kapabilitas untuk mengalokasikan uangnya terhadap pembelian makanan. Tetapi, pengungsi Rohingya di Bangladesh yang tidak memiliki uang untuk membeli makanan pun terpaksa untuk memilih opsi alternatif. Opsi-opsi alternatif ini sendiri meliputi misalnya meminjam uang, mengurangi porsi makanan, mengurangi jumlah waktu makan per harinya, Misalnya, pada tahun 2017, data dari REVA WFP menunjukkan bahwa 36% pengungsi di Bangladesh meminjam uang agar mampu untuk membeli makanan. Tidak hanya itu, sekitar 16% pengungsi Rohingya yang baru hadir pada tahun 2017 pun harus menghabiskan uang tabungannya untuk membeli makanan.<sup>39</sup> Opsi-opsi alternatif ini pun dilanjutkan hingga beberapa tahun berikutnya mengingat kerentanan kondisi kelaparan di kamp pengungsi. Di sini, dibutuhkan berbagai macam bantuan pangan selain pemberian makanan yang dapat mengakomodasi kelaparan akibat buruknya kondisi keuangan para pengungsi Rohingya.

### **2.2.3 Minimnya Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi Pengungsi Rohingya**

Isu pangan di kamp pengungsi Bangladesh tidak hanya menyangkut distribusi dan akses makanan saja. Pengungsi Rohingya juga menghadapi isu kebutuhan nutrisi yang seringkali tidak terpenuhi. Makanan yang dikonsumsi pengungsi Rohingya di kamp pengungsi Bangladesh seringkali tidak bervariasi

---

<sup>39</sup> Ibid.

dalam nutrisi dan zat gizi. Misalnya saja, data dari REVA yang dikoleksi pada tahun 2019 menunjukkan bahwa mayoritas dari pengungsi Rohingya di kamp pengungsi Bangladesh mengonsumsi nasi dan kacang-kacangan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-harinya. Di sisi lain, pengungsi Rohingya jarang mengonsumsi makanan bernutrisi seperti ikan, telur, daging, buah-buahan, dan makanan-makanan lainnya yang sangat penting dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi.<sup>40</sup> Di sini, dapat dilihat bagaimana distribusi makanan saja tidak hanya mementingkan angka pengungsi, tetapi juga nutrisi dan kualitas makanan yang diberikan. Pemerintah Bangladesh dan pihak-pihak eksternal harus menyesuaikan program dan operasi untuk menangani isu kebutuhan nutrisi ini.

Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan nutrisi sendiri, perhatian yang lebih pun harus diberikan terhadap pihak yang lebih terkena dampak dari kekurangan nutrisi. Di sini, pihak-pihak tersebut adalah pengungsi anak-anak dan perempuan yang berada di kamp pengungsi Rohingya. Misalnya saja, data dari United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) yang diperoleh dari tahun 2017 di kamp pengungsi Rohingya menyatakan bahwa terdapat isu malnutrisi yang dialami oleh anak-anak pengungsi Rohingya di Bangladesh. Hal ini ditunjukkan oleh persentase tinggi malnutrisi akut atau yang lebih dikenal dengan *global acute malnutrition* (GAM) pada anak berusia 6-59 bulan di kamp pengungsi. Data tambahan dari UNHCR pada tahun 2018 juga menunjukkan bahwa terdapat sekitar 50% anak-anak berusia 6-23 bulan yang kerap mengalami kekurangan zat

---

<sup>40</sup> *Refugee Influx Emergency Vulnerability Assessment (REVA) Summary Report - May 2019*, hlm 7

besi. Hal ini dapat membuat anak-anak tersebut rentan terhadap anemia. Tidak hanya itu, data yang sama dari tahun 2018 juga memperlihatkan bagaimana hanya terdapat sekitar 50% anak yang telah menyusui selama 6 bulan pertama sejak kelahiran.<sup>41</sup> Di sini, dapat dilihat bagaimana anak-anak membutuhkan perhatian yang lebih bagi pemerintah Bangladesh, WFP, dan pihak-pihak eksternal lainnya dalam menangani isu kelaparan serta pemenuhan kebutuhan nutrisi.

Selain anak-anak sendiri, terdapat juga pihak perempuan di kamp pengungsi yang mengalami permasalahan kebutuhan nutrisi. Data dari ACAPS dari tahun 2017 menunjukkan bahwa sekitar 120.000 perempuan Rohingya yang sedang hamil dan/atau sedang menyusui di kamp pengungsi Bangladesh membutuhkan bantuan nutrisi (*nutrition assistance*). Tidak hanya itu, terdapat sekitar 204.000 perempuan remaja Rohingya di kamp pengungsi yang membutuhkan bantuan nutrisi.<sup>42</sup> Di sini, kelompok perempuan Rohingya di kamp pengungsi pun membutuhkan bantuan nutrisi agar tidak harus memilih memilih jalur opsi alternatif dalam mendapatkan makanan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi sehari-harinya.

Melalui pembahasan akan anak-anak dan perempuan yang rentan terhadap kekurangan nutrisi, dapat dilihat bagaimana dibutuhkannya perencanaan dan operasi yang matang oleh semua pihak yang terlibat. Bantuan yang diberikan harus mementingkan distribusi dan akses terhadap semua pihak pengungsi Rohingya, terutama pihak yang lebih rentan terkena dampak dari permasalahan pangan. Hal

---

<sup>41</sup> “Bangladesh Refugee Emergency Factsheet - Nutrition (as of December 2018),” Reliefweb, diakses 16 Maret 2023, <https://reliefweb.int/report/bangladesh/bangladesh-refugee-emergency-factsheet-nutrition-december-2018>

<sup>42</sup> “Rohingya crisis: Situation Analysis November 2017,” Reliefweb, diakses 16 Maret 2023, <https://reliefweb.int/report/bangladesh/rohingya-crisis-situation-analysis-november-2017>

ini sangat penting mengingat pihak yang lebih terkena dampak dari permasalahan pangan tidak hanya meliputi perempuan dan anak saja, tetapi juga kelompok lansia, difabel, dan lainnya.

Dari kondisi pangan pengungsi Rohingya, bisa dilihat bahwa terdapat banyak permasalahan kondisi pangan di kamp pengungsi yang menyebabkan isu kelaparan terjadi. Pengungsi Rohingya mendapatkan permasalahan distribusi makanan yang sulit, akses yang terbatas terhadap makanan, dan juga minimnya pemenuhan kebutuhan nutrisi yang cukup. Semua permasalahan ini harus diselesaikan untuk menangani isu kelaparan pengungsi Rohingya. Pemberian makanan yang mencukupi kebutuhan kalori, mudah diakses oleh pengungsi, serta memenuhi kebutuhan nutrisi pengungsi pun sangat dibutuhkan oleh para pengungsi.

### **BAB III. WORLD FOOD PROGRAMME SEBAGAI ORGANISASI INTERNASIONAL DALAM BIDANG PANGAN DAN AKTIVITASNYA DI BANGLADESH**

Pembahasan pada bab sebelumnya telah meliputi permasalahan-permasalahan pangan yang dihadapi oleh pengungsi Rohingya di Bangladesh. Dari pembahasan bab sebelumnya juga, dapat dilihat bahwa permasalahan-permasalahan pangan yang terjadi membutuhkan keterlibatan dari berbagai macam pihak. Di sini, salah satu pihak yang terlibat untuk menyelesaikan masalah-masalah pangan tersebut adalah organisasi internasional World Food Programme (WFP). Bab 3 ini sendiri membahas profil organisasi WFP sebagai organisasi internasional dan aktivitas-aktivitasnya di seluruh dunia, termasuk negara Bangladesh yang menjadi fokus utama penulisan ini. Pembahasan dimulai dari sejarah pembentukan WFP yang meliputi struktur organisasi, visi dan misi, serta tujuan utama dari pembentukan WFP sebagai sebuah organisasi internasional. Setelah itu, pembahasan pun dilanjutkan dengan operasi-operasi WFP dengan fokus akan operasi-operasi WFP di negara Bangladesh.

#### **3.1 Profil WFP**

##### **3.1.1 Pembentukan World Food Programme Sebagai Organisasi Internasional**

Krisis kelaparan ataupun isu pangan merupakan permasalahan yang dapat terjadi dalam skala global. Untuk membantu pihak-pihak yang mengalami permasalahan ini, PBB mencoba untuk membantu pihak-pihak yang terkena

permasalahan pangan melalui sebuah badan PBB. Dipimpin oleh presiden Amerika Serikat pada tahun 1960, Dwight Eisenhower mengusulkan pembentukan WFP untuk pertama kalinya sebagai eksperimen badan di bawah PBB untuk menangani permasalahan pangan secara global. Ide ini sendiri dikemukakan lagi pada tahun 1961 di Roma oleh presiden Dwight Eisenhower. Ide ini pun diterima dengan baik dalam sidang umum PBB dan juga Food and Agriculture Organisation (FAO). Di sini, WFP pun resmi menjadi bagian dari sistem ataupun cabang organisasi PBB yang bergerak untuk menangani isu-isu pangan dalam skala global.<sup>43</sup> WFP pun menjadi salah satu badan ataupun organisasi humanitarian terbesar yang membantu pihak-pihak secara global dalam permasalahan pangan. Sampai saat ini, WFP aktif menjalankan operasinya di sekitar 120 negara. Melalui bantuan sekitar 21 ribu pekerja di seluruh dunia, WFP dapat menjalankan operasinya dalam skala global.<sup>44</sup>

### 3.1.2 Struktur Organisasi World Food Programme

Struktur Organisasi WFP terdiri atas dua badan utama, yaitu Dewan Eksekutif (*Executive Board*) dan Sekretariat yang meliputi Direktur Eksekutif (*Executive Director*) dan staf-staf yang bekerja di bawahnya. Di dalam WFP, Dewan Eksekutif terdiri atas 36 negara anggota dari PBB dan FAO yang ditunjuk oleh Economic and Social Council of the United Nations (ECOSOC) dan juga dewan FAO. Di sini, WFP pun diketuai oleh Dewan Eksekutif yang bertanggung jawab dalam memberikan bantuan antar pemerintah (*intergovernmental*), mengatur

---

<sup>43</sup> "History," WFP, diakses 15 April 2023, <https://www.wfp.org/history>

<sup>44</sup> "Who we are," WFP, diakses 15 April 2023, <https://www.wfp.org/who-we-are>



arah dari kebijakan WFP, dan juga memberikan pengawasan terhadap aktivitas-aktivitas WFP agar sesuai dengan kebutuhan dan prioritas dari negara resipien bantuan itu sendiri.<sup>45</sup>

Selain dari Dewan Eksekutif sendiri, dilaksanakannya aktivitas-aktivitas WFP sebagai sebuah organisasi internasional diketuai oleh Direktur Eksekutif yang menjabat untuk lima tahun lamanya. Di sini, Direktur Eksekutif dipilih oleh Direktur Jenderal FAO dan Sekretaris Jenderal PBB secara bersamaan. Direktur Eksekutif yang telah dipilih dan ditunjuk secara resmi pun memiliki tanggung jawab untuk aktivitas-aktivitas internal WFP. Hal-hal ini meliputi implementasi operasi yang dilakukan WFP dan bagian administratif lainnya. Saat ini sendiri, WFP diketuai oleh Cindy McCain sebagai Direktur Eksekutif WFP yang baru saja ditunjuk untuk menjalankan posisinya pada tahun 2023.<sup>46</sup>

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, Direktur Eksekutif WFP tidak bekerja sendiri dan dibantu oleh staf-staf yang dibagi ke dalam departemen-departemen lainnya. Dalam pekerjaannya, Direktur Eksekutif WFP dibantu oleh 5 departemen yang terdiri atas *Resource Management Department (RM)*, *Programme and Policy Development Department*, *Chief of Staff and Operations Management Department*, *Deputy Executive Director (DED)*, dan *Partnerships Department*.

---

<sup>45</sup> "GENERAL REGULATIONS GENERAL RULES FINANCIAL REGULATIONS RULES OF PROCEDURE OF THE EXECUTIVE BOARD," WFP, 2022, <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000141150/download/>, hlm 7-8.

<sup>46</sup> "Governance and leadership," WFP, diakses 17 April 2023, <https://www.wfp.org/governance-and-leadership>

Kelima departemen ini pun memiliki tanggung jawab masing-masing dan secara konsisten berkomunikasi dengan melapor terhadap Direktur Eksekutif WFP.<sup>47</sup>

Berhubungan dengan tanggung jawabnya di WFP, *Resource Management Department* bertanggung jawab dalam mengatur dalam bidang finansial dan tenaga kerja WFP. Kedua, tanggung jawab *Programme and Policy Development Department* meliputi pembahasan akan strategi dan desain akan implementasi dari program ataupun kebijakan yang akan keluar dari WFP. Selanjutnya, terdapat *Chief of Staff and Operations Management Department* dan *Deputy Executive Director* yang membantu Direktur Eksekutif WFP dalam mengeksekusi perubahan ataupun kebijakan internal di WFP. Terakhir, terdapat juga *Partnerships Department* yang bertanggung jawab dalam semua hal yang berhubungan dengan sektor privat, pemerintah, dan kerjasama baik dengan PBB maupun kooperasi multilateral lainnya.<sup>48</sup>

### 3.1.3 Misi World Food Programme

WFP sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang ketahanan pangan memiliki tujuan utama untuk mengakhiri semua kelaparan di dunia. Mengingat sekitar 1 dari 9 orang di dunia tidak dapat memiliki akses terhadap makanan, WFP mencoba untuk membantu orang-orang yang kelaparan dengan memberikan makanan terhadap mereka yang sedang mengalami keadaan darurat dan bekerja dengan komunitas-komunitas di dunia untuk meningkatkan nutrisi serta

---

<sup>47</sup> *Overview of the New WFP Organizational Chart - Informal consultation*, 2018, <https://docs.wfp.org/api/documents/a1aed6b5-91ce-4f02-9160-ae578748daec/download/>, hlm 1-7

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm 1-7

ketahanan pangan. Di sini, WFP bergerak sebagai *emergency responder* yang secara cepat bergerak dan bertindak untuk menjalankan tanggung jawabnya, bahkan di lingkungan di mana tanggung jawab WFP sendiri sulit untuk dijalankan.<sup>49</sup>

Untuk menjalankan tanggung jawab dan misi WFP dalam mengakhiri seluruh kelaparan di dunia, WFP harus siap untuk bergerak menjalani tanggung jawabnya di dalam semua keadaan darurat. Dalam berbagai macam keadaan darurat seperti perang, konflik bersaudara, kekeringan, banjir, gempa bumi, angin topan, gagal panen, dan keadaan darurat lainnya, WFP harus menjadi pihak pertama yang siap untuk memberikan bantuan pangan. Ketika keadaan darurat yang sudah disebutkan tersebut sudah mulai mereda, WFP pun tidak berhenti untuk membantu pihak-pihak yang membutuhkan. Tidak hanya tetap memberikan bantuan pangan untuk mencegah kelaparan, WFP juga ikut membangun ketahanan pangan yang kuat bagi pihak-pihak yang terdampak keadaan darurat. Hal ini dilakukan agar ketahanan pangan pihak-pihak tersebut menjadi cukup kuat untuk menghadapi keadaan-keadaan darurat lainnya di masa depan. Di sini, WFP pun misalnya membantu mengembangkan proyek-proyek yang berkonsentrasi dalam nutrisi, lokasi akses makanan, dan hal-hal penting lainnya.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> "Mission," WFP, diakses 18 April 2023, <https://www.wfp.org/overview>

<sup>50</sup> Ibid.

### 3.1.4 Partner dan Pendanaan World Food Programme

Sumber pendanaan yang juga merupakan bagian dari partner WFP umumnya datang dari 3 pihak, yaitu pihak pemerintahan, pihak korporasi, dan pihak individu. Berhubungan dengan pihak pemerintahan, pendanaan dari pemerintah merupakan sumber pendanaan utama WFP sebagai organisasi humanitarian. Hal ini sendiri tidak berhubungan dengan status WFP di bawah PBB mengingat WFP tidak menerima porsi atau bagian pendanaan apapun dari PBB. Negara-negara anggota PBB tidak memiliki kewajiban untuk memberikan dana terhadap WFP. Semua pendanaan WFP dari pihak pemerintah merupakan tindakan yang sukarela dan bukan kewajiban yang harus dijalani. Sampai saat ini pun, sekitar 60 negara di dunia ikut berkontribusi terhadap pendanaan WFP.<sup>51</sup>

Tidak hanya pihak pemerintah, pihak korporasi pun dapat berkontribusi juga terhadap pendanaan WFP. Pihak korporasi dan pihak-pihak lain dari sektor privat yang memiliki visi yang seragam dengan WFP pun dapat berkontribusi terhadap pendanaan WFP. Di sini, pihak-pihak dari sektor privat dapat membantu WFP melalui tidak hanya pendanaan, tetapi juga bantuan teknologi, kampanye, pengadaan acara, dan hal-hal penting lainnya.<sup>52</sup> Misalnya saja, Mastercard yang merupakan salah satu partner WFP dari sektor privat memiliki kontribusi yang besar terhadap operasi dan aktivitas WFP.

Sebagai perusahaan multinasional yang bergerak dalam bidang teknologi dan pelayanan keuangan, Mastercard memiliki peran yang besar dalam operasi WFP melalui program *School Feeding*. Dalam program ini sendiri, WFP dan

---

<sup>51</sup> "Funding and donors," WFP, diakses 20 April 2023, <https://www.wfp.org/funding-and-donors>

<sup>52</sup> "Private sector partnerships," WFP, diakses 20 April 2023, <https://www.wfp.org/private-sector>

Mastercard memiliki fokus utama untuk meningkatkan kualitas kesehatan, perkembangan kognitif, akses terhadap edukasi, dan hal-hal penting lainnya yang dibutuhkan oleh anak-anak. Dalam contoh praktiknya, WFP dan Mastercard telah bekerjasama untuk memberi makanan terhadap 6000 anak di Jordan sebagai respon darurat terhadap krisis pengungsi. Tidak hanya itu, Mastercard, WFP, dan partner-partner WFP lainnya telah berkontribusi dalam pembukaan kembali kantin sekolah dan donasi makanan terhadap sekitar 66 ribu anak dari tahun 2019-2020.<sup>53</sup> Di sini, tidak hanya Mastercard, tetapi juga pihak sektor privat lainnya memiliki peran yang penting terhadap pendanaan dan operasi WFP.

Selain bantuan yang diberikan oleh perusahaan-perusahaan dari sektor privat dan pihak pemerintah negara, pihak-pihak individu yang bersedia untuk membantu pun dapat berkontribusi terhadap pendanaan dan operasi WFP. Pihak individu dapat berkontribusi terhadap pendanaan dan operasi WFP melalui pemberian donasi personal. Di sini, donasi personal yang diberikan oleh pihak individu akan digunakan untuk pembelian makanan oleh WFP. Setelah uang yang diberikan oleh pihak individu digunakan untuk membeli makanan, makanan tersebut akan dikirim terhadap salah satu negara dari sekitar 120 negara di mana WFP melakukan operasinya sehari-hari.<sup>54</sup> Makanan-makanan ini pun akan digunakan secara spesifik pada keadaan darurat, pemberian makanan terhadap

---

<sup>53</sup> "Mastercard," WFP, diakses 22 April 2023, <https://www.wfp.org/partners/mastercard>

<sup>54</sup> "Donate today - Help build a world with zero hunger," WFP, diakses 22 April 2023, [https://www.wfp.org/support-us/stories/donate?utm\\_source=google&utm\\_medium=cpc&utm\\_campaign=12712199415&utm\\_content=120989101415&gclid=CjwKCAjw3POhBhBQEiwAqTCuBhCo44\\_dWOgMa08Cd-7i8fkJE7hWtkJf6t3m5J9BDSLvzagI0UAiARoCsxEQAvD\\_BwE&gclidsrc=aw.ds](https://www.wfp.org/support-us/stories/donate?utm_source=google&utm_medium=cpc&utm_campaign=12712199415&utm_content=120989101415&gclid=CjwKCAjw3POhBhBQEiwAqTCuBhCo44_dWOgMa08Cd-7i8fkJE7hWtkJf6t3m5J9BDSLvzagI0UAiARoCsxEQAvD_BwE&gclidsrc=aw.ds)

anak-anak di sekolah, dan hal-hal penting lainnya.<sup>55</sup> Melalui WFP, pihak-pihak individu yang ingin membantu secara langsung tetapi dihalangi oleh batasan seperti jarak pun dapat berkontribusi dalam mengatasi kelaparan dalam skala global dengan donasi personal.

Terakhir, terdapat juga organisasi-organisasi yang bisa menjadi bagian dari aktivitas WFP melalui kolaborasi dan kerjasama yang diselenggarakan bersama. Berbeda dengan pihak pemerintahan, korporat, dan individu, organisasi-organisasi yang ingin bekerja sama dengan WFP bukan merupakan sumber keuangan dari WFP. Di sini misalnya, WFP mencoba untuk bekerja dengan berbagai macam organisasi non-pemerintah (NGO) yang memiliki tujuan serupa dengan WFP. WFP sendiri membagi kerjasama dengan NGO menjadi 4 kategori. Kategori-kategori tersebut meliputi *capacity partners*, *resource partners*, *knowledge partners*, dan *advocacy partners*. Melalui kategori-kategori itu, NGO yang ingin bekerja dengan WFP pun membantu mengimplementasikan program, menyediakan tenaga kerja tambahan bagi aktivitas WFP, menyediakan informasi tambahan yang penting bagi aktivitas WFP, dan juga berkontribusi menjadi advokat *zero hunger* yang sejalan dengan tujuan WFP sebagai organisasi internasional di bawah PBB.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Ibid, "Funding and Donors".

<sup>56</sup> "Partnering with WFP - for NGOs," WFP, diakses 24 April 2023, <https://www.wfp.org/partnering-with-wfp-for-ngos>

## 3.2 Aktivitas World Food Programme Dalam Menangani Kelaparan

### 3.2.1 Kegiatan Utama WFP

Sesuai dengan misi WFP sebagai sebuah organisasi internasional, kegiatan utama yang dilakukan oleh WFP pun bertujuan untuk mengakhiri kelaparan dalam skala global. Hal ini sendiri pun dilakukan melalui kegiatan pemberian makanan terhadap pihak yang membutuhkan. Di sini, WFP beroperasi dengan sistem *top-down* di mana terdapat pihak yang mengalami kelaparan dan terdapat pihak WFP yang membantu dengan memberikan makanan. Sistem ini sendiri sudah dipraktikkan sejak awal berdirinya WFP di bawah PBB.<sup>57</sup> Tetapi, kegiatan pemberian makanan saja tidak cukup untuk menyelesaikan isu kelaparan global.

Konsep kegiatan utama yang dilakukan oleh WFP telah berubah dari *food aid* menjadi *food assistance*. *Food aid* merupakan konsep kegiatan pemberian makanan oleh WFP dengan sistem *top-down* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Di sisi lain, *food assistance* meliputi kegiatan-kegiatan yang akan membantu mengatasi kelaparan dengan solusi lain selain memberikan makanan secara langsung saja. Melalui *food assistance*, WFP mencoba untuk mengerti kebutuhan nutrisi dalam jangka panjang dan menciptakan solusi yang dampaknya dapat dirasakan dalam durasi yang cukup panjang. Di sini, WFP pun tidak hanya memberikan perhatian terhadap kuantitas makanan saja, tetapi juga kualitas dan nutrisi makanan yang diberikan.<sup>58</sup> Melalui konsep dan perkembangan kegiatan serta operasi WFP sebagai sebuah organisasi, WFP pun masih tetap mencoba untuk

---

<sup>57</sup> “Food assistance: cash and in-kind,” WFP, diakses 24 April 2023, <https://www.wfp.org/food-assistance>

<sup>58</sup> Ibid.

memasukkan kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat berkontribusi dalam mengatasi kelaparan global.

Dalam memberikan bantuan pangan, WFP memiliki standar untuk pembelian makanan, pihak pemasok makanan, spesifikasi makanan, dan proses logistic dari bantuan itu sendiri. Standar ini sendiri secara konsisten diperbaharui dan dapat dilihat dokumennya secara publik.<sup>59</sup> Untuk membantu pengungsi Rohingya dan juga resipien bantuan lainnya di seluruh dunia, WFP memastikan bahwa makan yang diberikan memiliki standar yang harus dipenuhi. Di sini, WFP memastikan bahwa makanan yang diberikan harus dapat dikonsumsi tanpa membahayakan kesehatan, bervariasi, dan dapat dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi. WFP berusaha untuk memperoleh makanan-makanan yang diberikan pada bantuan pangan dari tempat lokal dimana para resipien menerima bantuan pangan tersebut. Dengan hal ini, WFP juga dapat membantu para pemasok makanan lokal untuk menyesuaikan produk pangan yang diberikan agar produk makanan-makanan tersebut tinggi kualitasnya dan aman untuk dikonsumsi.<sup>60</sup>

### **3.2.2 Jenis-Jenis Operasi WFP Dalam Menangani Keadaan Darurat**

Operasi yang dilakukan WFP ketika menghadapi keadaan darurat di lokasi tertentu terdiri atas empat operasi besar. Operasi-operasi WFP yang dikenal juga dengan nama kategori program tersebut terdiri atas *Emergency Operations* (EMOPs), *Protracted Relief and Recovery Operations* (PRROs), *Country*

---

<sup>59</sup> "Food Safety and Quality Public," World Food Programme, diakses 8 Juli 2023, <https://foodsafetyqualitypublic.manuals.wfp.org/>

<sup>60</sup> "Food safety and quality," World Food Programme, diakses 8 Juli 2023, <https://www.wfp.org/food-safety-and-quality>



*Programmes and Development Projects* (CPs dan DEVs), dan *Special Operations* (SOs). Di sini, pemilihan akan operasi yang dilakukan oleh WFP pun akan bergantung pada objektif dan jangkauan yang diinginkan dari operasi tersebut.<sup>61</sup>

EMOPs merupakan operasi yang dilakukan oleh WFP untuk merespon terhadap keadaan darurat yang baru terjadi. Di sini, operasi EMOPs dirancang sebagai respon langsung terhadap keadaan darurat akibat kejadian natural maupun non-natural yang mengancam kehidupan manusia, infrastruktur, dan aktivitas sosial-ekonomi di lokasi di mana bencana tersebut terjadi. Oleh karena itu, bantuan yang diberikan pun memiliki objektif untuk menjamin agar suplai makanan, kebutuhan nutrisi, dan kehidupan di lokasi keadaan darurat kembali menjadi normal. Untuk memenuhi objektif ini sendiri, bantuan EMOPs pun diberikan kepada pihak yang kurang mengkonsumsi makanan, pihak yang mengalami malnutrisi, pihak yang tidak memiliki kemampuan untuk membeli makanan, dan pihak yang terpaksa untuk memilih opsi alternatif berbahaya untuk mendapatkan makanan. Bantuan yang diberikan dalam EMOPs pun harus bersifat fleksibel dan cepat mengingat keadaan darurat seringkali tidak dapat diprediksi.<sup>62</sup>

Setelah EMOPs, terdapat juga operasi PRROs yang dilakukan oleh WFP untuk membantu pihak di lokasi di mana keadaan darurat terjadi. Di sini, PRROs berbeda dengan EMOPs di mana PRROs dilakukan di lokasi keadaan darurat untuk memulihkan situasi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, operasi PRROs

---

<sup>61</sup> "Orientation Guide on WFP and Its Operations For New WFP Employees and Evaluation Companies," WFP, 2015,  
<https://documents.wfp.org/stellent/groups/public/documents/tor/wfp281427.pdf>, hlm 25-26

<sup>62</sup> Ibid, 25.

biasanya dilakukan oleh WFP ketika keadaan di lokasi darurat sudah membaik dan dirancang untuk berlangsung selama periode lebih dari satu tahun. Untuk memperbaiki keadaan pangan di mana lokasi keadaan darurat terjadi, operasi PRROs pun memiliki objektif untuk membangun kembali ketahanan pangan di mana lokasi keadaan darurat terjadi dan mencegah malnutrisi pada pihak-pihak di mana lokasi keadaan darurat terjadi. Berkaitan dengan sifat dari PRROs sendiri, operasi ini serupa dengan EMOPs di mana PRROs harus menjadi fleksibel dan menyesuaikan dengan keadaan darurat yang dihadapi.<sup>63</sup>

CPs dan DEVs, operasi ketiga setelah PRROs dan EMOPs merupakan operasi yang dijalankan oleh WFP untuk menangani isu pangan di negara tertentu. Di sini, CPs dan DEVs berbeda dengan kedua operasi sebelumnya yang dilakukan sebagai respon keadaan darurat. CPs dan DEVs hanya akan dilaksanakan atas permintaan dari pemerintahan negara. Operasi ini sendiri dilakukan untuk membantu pihak yang sedang menghadapi situasi sosial ekonomi yang buruk di negara-negara tersebut. Adapun situasi sosial ekonomi yang buruk di tempat tertentu ini pun memiliki dampak yang buruk terhadap ketahanan pangan bagi banyak pihak. Oleh karena itu, untuk membantu pihak-pihak tersebut, CPs dan DEVs memiliki objektif agar pihak yang paling miskin mendapatkan akses terhadap makanan. Dalam membantu pihak-pihak ini juga, WFP memiliki lima prioritas. Prioritas dari operasi CPs dan DEVs tersebut adalah membantu anak-anak dan ibu-ibu hamil serta menyusui, membantu pihak yang miskin melalui edukasi dan pelatihan, membantu keluarga miskin untuk menjaga aset-aset mereka,

---

<sup>63</sup> Ibid, 27.

mengurangi dampak dari keadaan darurat natural di lokasi-lokasi tertentu, dan membantu rumah tangga yang bergantung pada sumber daya natural yang telah rusak akibat bencana. Durasi dari CPs dan DEVs ini pun memiliki durasi sekitar 5 tahun lamanya di negara tempat operasi dilakukan.<sup>64</sup>

Terakhir, terdapat juga SOs sebagai bentuk operasi yang dilakukan oleh WFP. Di sini, SOs berbeda dengan operasi-operasi sebelumnya di mana bantuan yang diberikan oleh operasi SOs tidak datang dalam bentuk makanan. Bantuan yang diberikan dalam operasi SOs oleh WFP mencoba untuk komunitas (*humanitarian community*) di lokasi tertentu. Untuk melakukan hal tersebut, operasi SOs biasanya memberikan bantuan yang spesifik seperti perkembangan kapasitas logistik dan pembangunan transportasi infrastruktur. Oleh karena itu, operasi SOs ini pun bisa dilaksanakan untuk mendukung operasi-operasi lainnya yang telah disebut di atas seperti EMOPs dan PRROs. Dalam implementasinya, terdapat empat bantuan yang diberikan dalam operasi SOs. Empat bantuan tersebut terdiri atas *Logistics augmentation* (seperti pembangunan jalan), UNHAS (pelayanan udara bagi *humanitarian community*), dan *Cluster* (koordinasi dengan partner-partner WFP melalui misalnya Logistics Cluster dan Food Security Cluster), dan gabungan dari ketiga bantuan yang telah disebutkan.<sup>65</sup>

Melalui keempat operasi yang disebutkan di atas, dapat dilihat bagaimana WFP merespon terhadap keadaan darurat di suatu tempat dalam jangka pendek dan juga jangka panjang. Perlu diingat bahwa operasi-operasi yang dijalankan oleh

---

<sup>64</sup> Ibid, 27-28

<sup>65</sup> Ibid 29-30

WFP tidak hanya meliputi empat operasi saja, tapi juga meliputi operasi-operasi lainnya. Sampai sekarang, WFP sebagai organisasi yang bergerak untuk menangani isu pangan dan kelaparan dalam skala global pun masih mengembangkan serta mencari cara-cara baru yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

### 3.2.2 Prinsip WFP Dalam Menjalani Aktivitas

Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya, WFP sebagai organisasi internasional pun masih memiliki prinsip dan standar yang harus diikuti. Di sini, WFP dan semua staf yang bekerja di bawah WFP harus beraktivitas dengan mengikuti 3 pedoman utama. Adapun tiga pedoman utama yang harus diikuti oleh WFP dan staf-stafnya terdiri atas *United Nations Charter* (Piagam PBB), *Standards of Conduct for the International Civil Service*, dan *Code of Conduct* (kode etik) yang dimiliki oleh WFP sendiri.<sup>66</sup> Dalam misinya untuk mengakhiri kelaparan dan isu pangan dalam skala global, WFP sebagai sebuah organisasi internasional wajib mengikuti pedoman-pedoman ini tiap saat dalam semua aktivitasnya.

Kode etik yang dimiliki oleh WFP meliputi banyak nilai yang dijunjung tinggi oleh WFP dalam aktivitasnya. Nilai-nilai yang dijunjung tersebut meliputi nilai-nilai penting seperti kesetaraan gender, hak asasi manusia, keadilan sosial, dan yang lainnya. Tidak hanya nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh WFP, kode etik WFP juga menyoroti bagaimana WFP sebagai sebuah organisasi internasional berkomitmen untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan buruk seperti penipuan dan korupsi. WFP sebagai sebuah organisasi internasional memiliki tanggung

---

<sup>66</sup> “Ethical culture,” WFP, diakses 27 April 2023, <https://www.wfp.org/ethical-culture>

jawab terhadap akuntabilitas dan perlindungan kepada resipien dari layanan WFP sendiri.<sup>67</sup>

Walaupun banyaknya standar dan pedoman yang harus diikuti oleh WFP, kegiatan serta respon dari WFP dilakukan berdasarkan empat prinsip humanitarian utama. Keempat prinsip humanitarian tersebut terdiri atas *humanity*, *neutrality*, *impartiality*, dan *operational independence*. Prinsip pertama, yaitu *humanity*, memiliki arti bahwa respon humanitarian yang dilakukan oleh WFP memiliki tujuan utama untuk melindungi kehidupan dan kesehatan dari manusia sembari menghormati pihak-pihak tersebut. Prinsip kedua, yaitu *neutrality*, menandakan bahwa bantuan yang diberikan oleh WFP harus bersifat netral. Di sini, WFP sebagai sebuah organisasi internasional tidak boleh memihak dalam konflik politik, ras, agama, atau ideologi apapun. Ketiga, terdapat juga prinsip *impartiality* yang menandakan bahwa bantuan yang diberikan oleh WFP harus diberikan terhadap pihak yang paling membutuhkan. Hal ini sendiri mengimplikasikan bahwa bantuan WFP tidak memandang ras, agama, gender, pendapat politik, dan lainnya. Terakhir, terdapat juga prinsip *independence*. Di sini, *independence* menandakan bahwa bantuan WFP sebagai organisasi internasional harus mandiri tanpa pengaruh dari situasi politik, ekonomi, militer, ataupun intensi-intensi dari aktor di tempat di mana bantuan tersebut terjadi.<sup>68</sup> Melalui keempat prinsip ini pun, WFP dapat memberikan bantuan maksimal yang dibutuhkan secara objektif tanpa pengaruh eksternal yang

---

<sup>67</sup> Ibid.

<sup>68</sup> Simona Beltrami, "WFP: supporting those who need us – whoever and wherever they may be," WFP, diakses 28 April 2023, <https://www.wfp.org/stories/wfp-supporting-those-who-need-us-whoever-and-wherever-they-may-be>

dapat mengganggu aktivitas tersebut. WFP juga telah memenuhi syarat-syarat dari pemberian *humanitarian assistance* yang telah ditetapkan oleh RCRC dalam semua bentuk bantuan yang diberikan.

Untuk memastikan dan membantu semua pihak yang bekerja dalam WFP mengikuti standar-standar yang telah disebutkan di atas (*UN Charter, Standards of Conduct for the International Civil Service*, dan *WFP Code of Conduct*), terdapat kantor etika (*ethics office*) yang melapor terhadap WFP. Kantor etika ini sendiri dapat diakses oleh semua pekerja WFP terlepas dari durasi ataupun jenis kontrak yang dimiliki. Melalui arahan kantor etika, pekerja WFP dapat melakukan aktivitasnya ketika ada dilema ataupun konflik yang bertentangan dengan prinsip-prinsip yang dijalankan WFP. Di sini, kantor etika diharapkan melahirkan budaya “*speak up*” atau berbicara dengan terus terang tanpa retaliasi apapun. Pekerja WFP pun diharapkan juga untuk dapat membuat keputusan etis yang tidak hanya berhubungan dengan benar atau salahnya sebuah keputusan, tetapi juga bagaimana keputusan itu sendiri dapat membangun kepercayaan di antara para pekerja WFP, pihak yang menerima layanan WFP, dan *stakeholder* eksternal WFP.<sup>69</sup>

### **3.2.3 Masuknya WFP ke Bangladesh**

Sesuai dengan topik penulisan, WFP sebagai sebuah organisasi internasional yang bergerak di bidang pangan beraktivitas juga di negara Bangladesh. WFP telah beroperasi dan melakukan aktivitas-aktivitasnya di Bangladesh sejak tahun 1974. WFP telah melaksanakan program dan operasi untuk

---

<sup>69</sup> “Ethics in WFP,” WFP, 2022, <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000120630/download/>, hlm 4

membantu pihak yang terkena isu pangan di Bangladesh. Hal ini mengimplikasikan bahwa pihak-pihak tersebut meliputi tidak hanya warga negara Bangladesh yang membutuhkan bantuan pangan, tetapi juga para pengungsi yang menetap di Bangladesh itu sendiri.<sup>70</sup>

Beberapa operasi pertama yang dilakukan WFP di Bangladesh pada tahun 1974 bergerak untuk meringankan kelaparan dengan memberikan makanan terhadap pihak-pihak yang membutuhkan. Bantuan ini sangat penting dan dibutuhkan oleh warga negara Bangladesh mengingat kondisi ekonomi negara Bangladesh pada waktu tersebut.<sup>71</sup> Di sini, perlu diingat bahwa bantuan WFP pun tidak berhenti tetapi berkembang walaupun kondisi ekonomi suatu negara sudah membaik.

Tidak hanya kondisi ekonomi, WFP pun membantu Bangladesh mengingat lokasi geografis Bangladesh. Bangladesh merupakan sebuah negara yang ketinggian tanah yang rendah. Tidak hanya itu, Bangladesh memiliki banyak anak sungai. Ketinggian tanah yang rendah digabung dengan banyaknya anak sungai di Bangladesh membuat banyak lokasi di Bangladesh rentan terhadap bencana alam. Sekitar 30-50 persen lokasi di negara Bangladesh mengalami bencana alam tiap tahunnya. Di sini, kerusakan dari bencana alam tersebut pun memiliki dampak terhadap kondisi pangan semua pihak yang menetap di negara Bangladesh.<sup>72</sup> Oleh

---

<sup>70</sup> "Bangladesh," WFP, diakses 30 April 2023, <https://www.wfp.org/countries/bangladesh>

<sup>71</sup> "A Brief History of WFP's Thirty Years in Bangladesh: Revisiting the Past," WFP, 2006, [https://www.preventionweb.net/files/2805\\_wfp126099.pdf](https://www.preventionweb.net/files/2805_wfp126099.pdf), hlm 7

<sup>72</sup> Ibid, Bangladesh.

karena itu, bantuan dari WFP pun sangat dapat dimanfaatkan oleh pemerintah Bangladesh dan pihak-pihak yang menetap di dalamnya.

Tidak hanya dalam memberi makanan, WFP pun mencoba untuk mengembangkan aktivitasnya di Bangladesh untuk dapat membantu kapasitas pemerintahan negara Bangladesh sendiri. Yang dimaksud di sini adalah bahwa WFP mencoba untuk memiliki peran penasihat (*advisory role*) dan tidak hanya sebagai pemberian bantuan kemanusiaan saja. Mengingat negara Bangladesh merupakan bagian dari PBB, WFP pun akan mengaplikasikan peran penasihatnya tersebut untuk membantu pemerintahan negara Bangladesh memenuhi *Sustainable Development Goal 2* (mengakhiri kelaparan). Hal ini sendiri sangat sejalan dengan tujuan utama dari pembentukan WFP sebagai sebuah organisasi internasional. Oleh karena itu, WFP pun membantu pemerintah Bangladesh dengan misalnya meningkatkan Jaringan Penjamin Sosial (*Social Safety Net*) dan juga mengembangkan sistem asuransi sebagai bentuk ketahanan terhadap berbagai macam bencana alam.<sup>73</sup>

Melalui pembahasan profil serta aktivitas yang dilakukan oleh WFP, bisa dilihat bahwa WFP memiliki rencana dan prinsip yang jelas dalam program-program yang diimplementasikan. Secara internal, WFP memiliki struktur organisasi dan misi yang jelas. Secara eksternal, WFP memiliki sumber pendanaan dan juga partner-partner yang dapat berkontribusi untuk misi WFP. Melalui struktur organisasi, perencanaan program, sumber pendanaan, prinsip dalam menjalani

---

<sup>73</sup> Ibid, Bangladesh.



aktivitas, serta misi yang jelas, WFP dapat beroperasi di Bangladesh untuk menangani isu kelaparan.

## **BAB IV. UPAYA WFP DALAM MEMBANTU MENANGANI KELAPARAN PENGUNGSI ROHINGYA DI BANGLADESH**

Pada pembahasan bab sebelumnya, dapat dilihat pemaparan profil WFP sebagai sebuah organisasi internasional yang bergerak untuk mengatasi masalah-masalah pangan. Melalui struktur organisasi, visi dan misi, serta aktivitas-aktivitas organisasi yang dipaparkan secara jelas oleh WFP, dapat dilihat bagaimana WFP beroperasi sebagai sebuah organisasi internasional humanitarian yang bergerak di bidang pangan. Bab 4 sendiri melanjutkan pembahasan operasi-operasi yang dilakukan oleh WFP di negara Bangladesh. Tetapi, fokus akan operasi yang dilakukan oleh WFP ditempatkan secara spesifik pada bantuan yang diberikan oleh WFP kepada pengungsi Rohingya di Bangladesh pada tahun 2017-2021. Pembahasan bab 4 dibagi menjadi dua bagian. Pembahasan dimulai dari operasi bantuan pangan oleh WFP untuk pengungsi Rohingya di Bangladesh di mana dibahas juga kerjasama-kerjasama yang dilakukan oleh WFP untuk menyediakan bantuan pangan. Terakhir, pembahasan juga akan meliputi hambatan yang dihadapi oleh WFP dalam melakukan operasinya di Bangladesh.

### **4.1 Operasi Bantuan Pangan WFP untuk Pengungsi Rohingya di Bangladesh**

#### **4.1.1 Pemberian Makanan Melalui *General Food Assistance* (GFA) Dan E-Voucher oleh WFP**

Ketika keadaan darurat terjadi pada tahun 2017 dan ratusan ribu pengungsi Rohingya dari Myanmar melarikan diri ke Bangladesh, WFP langsung merespon untuk membantu para pengungsi yang baru datang tersebut. Hingga beberapa tahun

selanjutnya, WFP masih secara konsisten memberikan berbagai macam jenis bantuan yang diberikan oleh WFP. Tetapi, bantuan pertama yang diberikan oleh WFP datang dalam bentuk distribusi makanan langsung yang secara formal dikenal dengan nama *General Food Assistance* (GFA) sebagai respon terhadap keadaan darurat. Tidak hanya itu, WFP juga berusaha untuk mengimplementasikan sistem *e-voucher* kepada pengungsi Rohingya di Bangladesh untuk menangani isu kelaparan di tempat pengungsian. Di sini, peran kedua hal tersebut sangat penting untuk pengungsi Rohingya di Bangladesh dalam jangka pendek dan juga jangka panjang.

GFA dilakukan oleh WFP pada bulan Agustus tahun 2017 saat keadaan darurat terjadi. Di sini, WFP mendistribusikan biskuit kaya nutrisi (*micronutrient fortified biscuits*) pada hari pertama keadaan darurat untuk membantu para pengungsi Rohingya yang baru saja sampai di Bangladesh untuk mencari perlindungan. Dalam pembagian makanan ini, WFP tidak bertindak sendiri mengingat pemerintah Bangladesh yang juga merespon dengan cepat dalam keadaan darurat pada tahun 2017 tersebut. WFP bekerja sama dengan Angkatan Bersenjata Bangladesh untuk memastikan bahwa distribusi makanan dapat berlangsung dengan lancar. Tidak hanya itu, perlu diingat juga bahwa pemerintah Bangladesh sendiri telah memperluas tempat pengungsian untuk menyediakan tempat bagi para pengungsi Rohingya yang baru sampai.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> “Bangladesh Annual Country Report 2017,” WFP, 2017, <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000063606/download/>, hlm 25.

Selain biskuit kaya nutrisi, WFP juga mendistribusikan makanan dalam bentuk nasi kepada pengungsi Rohingya di Bangladesh. Nasi didistribusikan oleh WFP dalam berat sekitar 25 kg untuk setiap rumah tangga yang ada di tempat pengungsian. Di sini, nasi berhasil digunakan untuk berkontribusi dalam menangani isu kelaparan pengungsi Rohingya di Bangladesh untuk jangka pendek. Tetapi, keadaan darurat yang terus menerus berkembang dan tak stabil menuntut WFP untuk memberikan bantuan makanan dalam bentuk lain.<sup>75</sup> Nasi sebagai bentuk makanan bantuan sendiri tidak cukup bagi pengungsi Rohingya di Bangladesh baik dalam kalori maupun dalam nutrisi.

Dalam distribusi makanan yang dilakukan, WFP juga bekerja sama dengan Action Contre la Faim (ACF). WFP memberikan pasokan nasi terhadap ACF yang nantinya akan menggunakan pasokan nasi tersebut untuk memasak makanan *khichuri* bagi para pengungsi Rohingya yang baru hadir di Bangladesh. *Khichuri* sendiri merupakan kombinasi makanan yang terdiri atas nasi dan bubur lentil. Di sini, ACF dapat membantu para pengungsi Rohingya yang tidak ataupun belum mendapatkan biskuit kaya nutrisi. Melalui bantuan dari ACF, sekitar 50.000 pengungsi Rohingya yang baru hadir di tempat pengungsian dapat memiliki makanan setiap harinya.<sup>76</sup>

Seiring berjalannya waktu setelah keadaan darurat, WFP mulai mencoba untuk membagikan makanan dengan pemenuhan kebutuhan kalori sebagai

---

<sup>75</sup> Ibid.

<sup>76</sup> "Influx of Rohingya Situation Report #7," WFP, 2017, <https://docs.wfp.org/api/documents/8ce32d758ed442a48cfc3fa6d6aa2492/download/>, hlm 1-2.

prioritasnya. Hal ini dilakukan oleh WFP dengan tidak hanya membagikan makanan dalam bentuk nasi, tetapi juga makanan dalam bentuk lainnya seperti kacang-kacangan dan minyak. WFP pun mengharapkan agar setiap pengungsi Rohingya yang baru datang di Bangladesh dapat memenuhi sekitar 1650 kalori lewat makanan tiap harinya. Angka ini pun naik pada bulan Agustus 2017 menjadi 2100 kalori yang diharapkan dapat dipenuhi per pengungsi Rohingya. Hal ini sendiri dapat dilakukan dengan bantuan dari pemerintah Bangladesh yang telah menyediakan fasilitas dan juga nasi bagi para pengungsi Rohingya.<sup>77</sup> Melalui kerjasama WFP dan pemerintah Bangladesh dalam distribusi makanan GFA, isu kelaparan pengungsi Rohingya pun dapat diatasi untuk sementara.

Bantuan tradisional dalam bentuk distribusi makanan secara langsung oleh WFP telah terbukti dampak dan kontribusinya dalam membantu menangani isu kelaparan pengungsi Rohingya di Bangladesh. Tetapi, bantuan dalam bentuk distribusi makanan secara langsung memiliki beberapa kekurangan. Adapun distribusi makanan secara langsung dapat membutuhkan waktu yang cukup lama akibat proses logistik dan juga berpotensi memiliki biaya transportasi yang cukup mahal bagi WFP untuk ditanggung. Tidak hanya itu, bantuan tradisional dalam bentuk distribusi makanan secara langsung sendiri tidak menawarkan variasi makanan yang beragam bagi para pengungsi Rohingya yang dibantu. Oleh karena itu, WFP pun mencoba untuk mengimplementasikan sistem *e-voucher* yang lebih

---

<sup>77</sup> Ibid, hlm 25.

cepat dan efisien bagi tidak hanya pengungsi Rohingya di tempat pengungsian, tetapi juga WFP sendiri.

*E-voucher* merupakan sistem di mana pihak yang dibantu oleh WFP diberikan voucher elektronik (dalam kasus ini pihak tersebut adalah pengungsi Rohingya) dalam bentuk instrumen (umumnya kartu) yang dapat ditukarkan untuk membeli makanan. Adapun instrumen-instrumen ini biasanya disediakan oleh SCOPE yang bertanggung jawab untuk mengurus proses pemindahan dana WFP ataupun institusi-institusi lainnya yang bekerjasama dengan WFP.<sup>78</sup> Penggunaan sistem seperti *e-voucher* ini sendiri sangat berguna bagi WFP untuk memberikan bantuan di tempat-tempat di mana ketersediaan makanannya cukup tetapi pihak yang membutuhkannya tidak memiliki akses terhadap makanan tersebut.<sup>79</sup> Oleh karena itu, sistem ini pun sangat cocok untuk pengungsi Rohingya di Bangladesh. Seperti yang disebutkan di bab 2, akses terhadap makanan merupakan salah satu tantangan utama bagi pengungsi Rohingya untuk mendapatkan makanan mengingat hampir semua pengungsi Rohingya yang baru sampai di Bangladesh sendiri kehilangan hartanya akibat tragedi yang terjadi.

Untuk membuat bantuan yang diberikan lebih efektif dengan sistem *e-voucher*, WFP pun mencoba untuk mengaplikasikan sistem *e-voucher* bagi seluruh pengungsi Rohingya yang baru datang secara perlahan-lahan. Sebelumnya, sistem

---

<sup>78</sup> "Cash and Vouchers Manual - Second Edition 2014," WFP, 2014  
<https://docustore.wfp.org/stellent/groups/public/documents/staffdev/wfp271375.pdf> , hlm 13.

<sup>79</sup> "World Food Programme - Delivering with Cash and Vouchers," WFP, 2014,  
<https://documents.wfp.org/stellent/groups/public/documents/communications/wfp267670.pdf> , hlm 1-2

*e-voucher* ini sendiri telah diaplikasikan untuk sekitar 34 ribu pengungsi yang terdaftar di Bangladesh. Dengan sistem *e-voucher*, pengungsi dapat membeli makanan dari kontraktor sektor privat. Adapun kontraktor-kontraktor ini menyediakan berbagai macam jenis makanan seperti sayur-sayuran, telur, ikan kering, dan makanan-makanan lainnya. Oleh karena itu, dengan sistem *e-voucher* ini, pengungsi Rohingya dapat memiliki diet yang lebih sehat dan juga bervariasi.<sup>80</sup> Dengan sistem yang bekerja dan dapat membantu isu kelaparan pengungsi Rohingya dengan lebih baik, sistem *e-voucher* ini pun harus lebih diprioritaskan untuk jangka panjang dibandingkan dengan distribusi makanan langsung oleh WFP dan pemerintah Bangladesh.

Pada tahun 2018, WFP mulai melakukan transisi dari distribusi makanan langsung menjadi pemberian *e-voucher* secara perlahan-lahan walaupun distribusi makanan langsung sendiri masih dilakukan. Sekitar 670.000 pengungsi Rohingya menerima distribusi makanan langsung pada tahun 2018. Kualitas dan kuantitas dari distribusi makanan langsung ini juga meningkat di mana makanan yang diberikan kepada pengungsi Rohingya sudah meliputi 4 kombinasi berbeda. Di sisi lain, terdapat sekitar 210.000 pengungsi Rohingya yang sudah melakukan transisi untuk menggunakan *e-voucher*.<sup>81</sup> Perlu diingat bahwa transisi yang perlahan-lahan terjadi ini dapat dilakukan oleh WFP melalui bantuan dari SCOPE yang bertanggung jawab sebagai platform pemindahan dana WFP dan juga agensi-agensi

---

<sup>80</sup> “WFP in Bangladesh - 2017 in Review,” WFP, 2018, <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000099338/download/>, hlm 15.

<sup>81</sup> “Bangladesh Annual Country Report 2018,” WFP, 2018, <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000104256/download/>, hlm.10

lainnya.<sup>82</sup> Dengan semakin banyaknya pengungsi Rohingya yang berpartisipasi dalam sistem *e-voucher*, sistem pembelian pangan oleh pengungsi Rohingya pun semakin mudah mengingat terdapat cukup banyak jumlah kontraktor WFP di Bangladesh yang menyediakan makanan di tempat pengungsian. Tidak hanya itu, sistem *e-voucher* ini sendiri dapat dianggap sebagai “uang” untuk membeli makanan bagi para pengungsi Rohingya yang dapat mengalokasikan keuangannya terhadap kebutuhan hidup sehari-hari.

Di tahun 2019, bantuan *e-voucher* oleh WFP terhadap pengungsi Rohingya sudah meningkat pesat. Pada bulan Agustus tahun 2019 sendiri, sekitar 47% pengungsi Rohingya di Bangladesh sudah menggunakan sistem *e-voucher*. Untuk menyesuaikan terhadap meningkatnya penggunaan *e-voucher* ini, WFP mendirikan empat toko baru di mana pengungsi Rohingya dapat membeli makanan menggunakan *e-voucher*. Pada toko-toko *e-voucher* lainnya, WFP menambahkan variasi makanan yang bisa dibeli oleh para pengungsi. Di sisi lain, distribusi makanan secara langsung masih diberikan walaupun jumlah resipien pengungsi Rohingyanya berkurang mengingat prioritas yang diberikan untuk implementasi penuh *e-voucher* di antara para pengungsi.<sup>83</sup>

Pada tahun 2020, WFP masih tetap memprioritaskan penggunaan *e-voucher* untuk membantu para pengungsi Rohingya di Bangladesh. Di sini, WFP mengembangkan program *Retail in a Box* (RIAB) yang bisa digunakan di salah satu

---

<sup>82</sup> Ibid, hlm 18.

<sup>83</sup> “Two Years On: WFP Rohingya on Refugee Response,” WFP, 2019, <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000110330/download/>, hlm 2.



kamp pengungsi pada bulan Desember tahun 2020. Melalui RIAB, sekitar 11.000 pengungsi Rohingya dapat menerima bantuan pangan setiap bulannya melalui *e-voucher*. Dengan RIAB ini, WFP dapat dengan cepat mendirikan outlet retail sebagai toko di mana para pengungsi Rohingya dapat membeli makanan. Di tahun 2020 juga, WFP berhasil mendirikan dua *Fresh Food Corners* baru yang menyediakan sekitar 15 variasi makanan bagi ratusan ribu pengungsi Rohingya.<sup>84</sup>

Sampai tahun 2021 sendiri, implementasi *e-voucher* sudah berkembang pesat. Tetapi, perlu diingat juga bahwa WFP masih memberikan distribusi makanan langsung kepada pengungsi Rohingya. Pada tahun 2021, WFP sudah berhasil memberikan bantuan *e-voucher* terhadap sekitar 888.000 pengungsi Rohingya di Bangladesh. Tidak hanya itu, di antara sekitar 888.000 pengungsi Rohingya tersebut, WFP meletakkan fokus bantuan *e-voucher* terhadap 181.000 pengungsi Rohingya yang lebih rentan terhadap isu kelaparan. Hal ini dilakukan dengan menambahkan 3 dolar AS terhadap *e-voucher* yang dimiliki para pengungsi Rohingya tersebut.<sup>85</sup> Di sini, praktik *e-voucher* tidak hanya mencoba untuk menjangkau kuantitas pengungsi yang lebih banyak, tetapi juga menjangkau pengungsi yang lebih rentan dan lebih membutuhkan bantuan pangan.

Dari bantuan GFA dan *e-voucher* oleh WFP ini, dapat dilihat bagaimana WFP sebagai aktor non-negara memiliki kontribusi yang penting dalam menangani kelaparan pengungsi Rohingya yang baru sampai ke Bangladesh. Isu kelaparan

---

<sup>84</sup> “WFP Bangladesh Rohingya Refugee Response - Situation Report #45,” WFP, 2020, <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000123009/download/>, hlm 1.

<sup>85</sup> “WFP Bangladesh Situation Report #57,” WFP, 2021, <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000136367/download/>, hlm 1-2.

akibat pengungsi Rohingya yang datang ke Bangladesh dalam jumlah yang sangat banyak mulai dapat ditangani oleh kerjasama antara pemerintah Bangladesh, WFP, dan aktor negara maupun non-negara lainnya. Dalam bantuan ini juga, dapat dilihat fungsi operasi WFP sebagai organisasi internasional. WFP telah menjalankan operasi untuk memberikan bantuan pangan kepada pengungsi Rohingya yang baru sampai di Bangladesh melalui GFA dan *e-voucher*. Peluang ekonomi pengungsi Rohingya yang rendah dapat dibantu melalui GFA dan *e-voucher* dimana pengungsi Rohingya dapat mengalokasikan uangnya untuk membeli kebutuhan sehari-hari lainnya. Tidak hanya itu, pendirian toko-toko makanan *e-voucher* pun dapat membantu meningkatkan standar bantuan pangan agar sesuai dengan standar WFP dimana makanan harus bernutrisi dan bervariasi. WFP berhasil menunjukkan kontribusi yang sangat besar dalam jangka pendek dan juga jangka panjang melalui fungsi operasi yang telah terlihat.

#### **4.1.2 Implementasi Program Bantuan Nutrisi Bagi Para Pengungsi Rohingya**

Implementasi program peningkatan kualitas nutrisi merupakan salah satu hal yang dilakukan oleh WFP untuk membantu pengungsi Rohingya di Bangladesh. Pemenuhan kebutuhan kalori melalui GFA dan bantuan-bantuan lainnya oleh WFP sendiri tidak cukup untuk mengatasi isu kelaparan dalam jangka panjang. Kombinasi yang tepat akan makanan yang memenuhi kebutuhan kalori dan nutrisi dapat membantu tidak hanya pengungsi Rohingya di Bangladesh tetapi juga semua pihak di seluruh belahan dunia dalam jangka panjang. Dengan berfokus pada pihak yang rentan terhadap isu nutrisi seperti ibu yang sedang hamil, anak-anak, ibu yang

sedang menyusui, dan lainnya, WFP pun mencoba untuk menangani isu-isu nutrisi untuk jangka panjang.<sup>86</sup>

Pada tahun 2017 di tempat pengungsian Bangladesh, untuk meningkatkan kualitas nutrisi pengungsi Rohingya yang baru hadir, WFP menyediakan makanan dalam bentuk bubur kaya nutrisi. Bubur kaya nutrisi ini sendiri diberikan kepada ibu yang sedang hamil, ibu yang sedang menyusui, dan anak-anak dibawah usia lima tahun. Kepada pihak anak-anak dibawah usia lima tahun, WFP memberikan campuran bubur kaya nutrisi bernama Super Cereal untuk mencegah terjadinya kondisi malnutrisi. Super Cereal ini juga diberikan terhadap sebanyak 68.000 ibu hamil dan ibu yang memiliki anak-anak berusia muda.<sup>87</sup> Melalui penyediaan makanan khusus, WFP pun dapat membantu pihak-pihak pengungsi Rohingya yang secara spesifik membutuhkan bantuan nutrisi. Adapun bantuan-bantuan nutrisi dalam bentuk Super Cereal ini diberikan tidak hanya pada tahun 2017 saja tetapi juga di tahun-tahun yang mendatang.

Tidak hanya dalam penyediaan makanan saja, WFP juga mengimplementasikan metode-metode lainnya untuk menjaga kualitas penerimaan nutrisi pengungsi Rohingya dalam jangka panjang. Hal ini dilakukan oleh WFP dengan melakukan evaluasi nutrisi di tempat pengungsian di mana para pengungsi Rohingya tinggal. Pada bulan November tahun 2017, WFP sudah melakukan tiga evaluasi nutrisi di Cox's Bazar dan kamp pengungsi di sekitarnya. WFP juga

---

<sup>86</sup> "Nutrition," WFP, diakses 16 Mei 2023, <https://www.wfp.org/nutrition>

<sup>87</sup> "WFP Concerned About High Malnutrition Rates among Rohingya Refugees in Cox's Bazar," WFP, diakses 18 Mei 2023, <https://www.wfp.org/news/wfp-concerned-about-high-malnutrition-rates-among-rohingya-refugees-cox%E2%80%99s-bazar>

mencoba untuk membuat makanan di kamp pengungsi Rohingya sendiri lebih bervariasi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi setiap pengungsi. Terkait dengan para identifikasi pihak yang membutuhkan bantuan nutrisi, para staf WFP pun berinteraksi langsung dengan pengungsi-pengungsi Rohingya untuk melihat keadaan nutrisi yang dimiliki.<sup>88</sup>

Untuk menyesuaikan dengan kondisi dan juga untuk meningkatkan kualitas dari bantuan yang sudah diberikan, WFP pun memperbanyak bantuan nutrisi yang diberikan kepada pengungsi Rohingya. Merujuk pada laporan *Rohingya Refugee Response Situation Report #21*, pada tahun 2018, WFP sudah meningkatkan jumlah intervensi nutrisi terhadap anak berusia di bawah lima tahun dan juga ibu hamil ataupun menyusui yang merupakan bagian dari pengungsi Rohingya di Bangladesh. Pada bulan Desember tahun 2018 sendiri, WFP telah berhasil membantu sekitar 196.000 anak berusia di bawah lima tahun dan sekitar 40.000 ibu yang sedang hamil ataupun menyusui di kamp pengungsi Rohingya. Di sini, SuperCereal Plus dan juga RUSF pun didistribusikan di sekitar 35 tempat pusat nutrisi di kamp pengungsi Rohingya.<sup>89</sup>

Di tahun 2019, WFP tetap memberikan bantuan nutrisi melalui penyediaan makanan yang bervariasi dan melalui intervensi nutrisi yang sudah dilakukan sebelumnya. Pada tahun ini juga, terdapat inovasi baru oleh WFP di mana WFP menjalankan program “Farmers’ Market” yang dapat membantu meningkatkan

---

<sup>88</sup> Ibid.

<sup>89</sup> WFP Bangladesh Rohingya Refugee Response - Situation Report #21,” WFP, 2018, <https://docs.wfp.org/api/documents/51261883be1b4e47a24277f71c4707f4/download/> , hlm 1-2.

kualitas makanan bagi pengungsi Rohingya di Bangladesh. Program “Farmers’ Market” ini sendiri merupakan pembukaan pasar-pasar baru di tempat pengungsian di mana petani-petani lokal dapat menjual makanan yang bervariasi kepada pengungsi Rohingya. Program ini sendiri menguntungkan petani-petani lokal Bangladesh dan juga para pengungsi Rohingya di Bangladesh yang dapat menerima makanan yang bervariasi. Dalam program ini juga, WFP telah berhasil membangun tempat penjualan ikan segar di Mainnerghona dan Burmara.<sup>90</sup> Di sini, dapat dilihat bahwa WFP masih terus menerus mencari cara-cara baru untuk meningkatkan kualitas nutrisi pengungsi yang efektif dan dapat menjangkau banyak pihak.

Pada tahun 2020, WFP mengembangkan bantuan nutrisi melalui kolaborasinya dengan UNHCR dan UNICEF. Bersama dengan UNHCR dan UNICEF, WFP berhasil mengintegrasikan pengobatan malnutrisi moderat dan pencegahan gangguan nutrisi pada 45 tempat pelayanan nutrisi di seluruh kamp pengungsi. Hal ini sendiri memiliki kontribusi yang tinggi terhadap peningkatan kualitas pengungsi Rohingya di Bangladesh. WFP juga melanjutkan kolaborasinya dengan UNHCR, UNICEF, dan partner-partner WFP lainnya melalui partisipasi dalam *Nutrition Action Week* (dari tanggal 1-7 September tiap tahunnya). Di sini, WFP berhasil meningkatkan kualitas anak-anak pengungsi Rohingya dengan mendistribusikan kapsul vitamin A yang menjangkau sekitar 160.000 anak. Tidak hanya itu, WFP juga berhasil memberikan pengobatan nutrisi terhadap 140.000 anak pengungsi Rohingya pengobatan. Adapun pengobatan nutrisi ini bersifat

---

<sup>90</sup> “WFP Bangladesh Country Brief - December 2019,” WFP, 2019, <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000111955/download/>, hlm 2.

spesifik terhadap gangguan nutrisi yang dialami melalui proses *screening* yang dilakukan.<sup>91</sup> Di sini, dapat dilihat bagaimana kolaborasi WFP dengan organisasi internasional lainnya dapat melahirkan cara-cara baru yang efektif dalam meningkatkan kualitas nutrisi pengungsi Rohingya di Bangladesh.

Di tahun 2021, WFP masih meneruskan bantuan nutrisi terhadap pengungsi Rohingya di Bangladesh dalam jumlah yang signifikan. Bantuan nutrisi terhadap anak-anak dan juga ibu yang sedang hamil ataupun menyusui masih dilaksanakan dalam angka yang terus meningkat. Tidak hanya itu, WFP masih melanjutkan kerjasamanya dengan UNICEF dan UNHCR untuk memberikan bantuan nutrisi terhadap pengungsi Rohingya di Bangladesh. Hal ini dilakukan dengan pendistribusian akan sekitar 11090 mt ekstra suplai nutrisi terhadap pengungsi di Bangladesh, pelaksanaan-pelaksanaan kampanye vitamin A, dan juga proses *screening* bagi para pengungsi Rohingya. Terakhir, bantuan nutrisi yang diberikan oleh WFP di tahun 2021 pun sudah mulai inklusif dan menempatkan perhatian lebih terhadap penyandang disabilitas dalam bantuan nutrisi yang diberikan terhadap pengungsi Rohingya di Bangladesh.<sup>92</sup>

Melalui intervensi nutrisi dan operasi-operasi lainnya yang dilakukan oleh WFP untuk membantu meningkatkan kualitas nutrisi pengungsi Rohingya di Bangladesh, dapat dilihat pentingnya peran WFP untuk kesehatan para pengungsi. Bantuan nutrisi tidak hanya diberikan melalui distribusi makanan tetapi juga

---

<sup>91</sup> Ibid.

<sup>92</sup> “WFP in Cox’s Bazar - Overview of Programmes, Innovations, Partnerships, Sectors, and Cross-Cutting Themes,” WFP, 2022, <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000136718/download/>, hlm 8.

aktivitas penting lainnya seperti *screening* nutrisi dan memastikan bahwa variasi makanan di pasar lokal dapat membuat pengungsi memiliki banyak pilihan yang sehat serta penuh nutrisi. Hal ini sendiri sesuai dengan standar dimana bantuan pangan oleh WFP harus memenuhi nutrisi sembari memiliki variasi dalam penyediaannya. Standar lainnya juga dipenuhi oleh WFP melalui program Farmers' Market dimana WFP berusaha untuk memperoleh pangan dari daerah lokal dimana resipien itu menerima bantuannya.

Dalam intervensi nutrisi ini juga, dapat dilihat fungsi operasi WFP sebagai organisasi internasional. Di sini, operasi WFP telah berupaya membantu meningkatkan nutrisi para pengungsi Rohingya dalam jangka pendek dan juga jangka panjang. Upaya ini dapat membantu menyelesaikan permasalahan gizi pengungsi Rohingya secara spesifik. WFP pun dapat meringankan beban negara Bangladesh dalam isu nutrisi pengungsi Rohingya.

#### **4.1.3 Pemberian Bantuan Pangan Kepada Pengungsi Anak-Anak melalui *School Feeding Programmes (SFP)***

Selain dari peningkatan kualitas nutrisi, WFP juga mengimplementasikan *School Feeding (SFP)* untuk membantu anak-anak pengungsi Rohingya di Bangladesh. Dalam misinya untuk menangani kelaparan global, WFP juga meletakkan fokus untuk pihak-pihak yang lebih rentan terhadap isu kelaparan. Di sini, anak-anak pun merupakan pihak yang rentan terhadap isu kelaparan baik akibat kemiskinan, bencana alam, ataupun keadaan-keadaan darurat lainnya. Oleh karena itu, program SFP pun dapat membantu untuk mencukupi kebutuhan pangan

anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan dan menjalani pendidikannya di sekolah.

Secara umum, SFP merupakan program dari WFP yang membantu mencukupi kebutuhan pangan anak-anak di seluruh dunia. Aktivitas utama dari SFP ini sendiri meliputi pemberian bantuan teknis terhadap pemerintah-pemerintah negara di mana WFP beroperasi agar negara-negara tersebut dapat mengimplementasikan program pangan yang dapat membantu meningkatkan kesehatan dan juga prestasi edukasi anak-anak. Di sini, SFP dapat memberikan misalnya akses edukasi kepada anak-anak yang tidak dapat sekolah untuk mencari uang.. Program ini dapat membantu prestasi edukasi anak-anak dengan memenuhi kebutuhan nutrisi anak-anak tersebut di sekolah. WFP percaya bahwa melalui SFP, anak-anak yang merupakan pihak resipien program-program tersebut dapat memiliki masa depan yang lebih baik. Sampai saat ini, WFP pun bekerja dengan lebih dari 100 negara untuk mengimplementasikan SFP di masing-masing negara.<sup>93</sup> Program ini menguntungkan tidak hanya bagi anak-anak yang berpotensi mengalami masalah pangan tetapi juga WFP dan pemerintahan-pemerintahan negara yang saling bekerjasama dan bertukar informasi penting terkait isu kelaparan anak.

Terkait dengan negara Bangladesh, WFP sudah bekerja sama dengan pemerintahan Bangladesh sejak tahun 2001<sup>94</sup> untuk memberikan makanan terhadap

---

<sup>93</sup> "School meals," WFP, diakses 20 Mei 2023, <https://www.wfp.org/school-meals>

<sup>94</sup> "Operational Guideline for School meal Programme in Bangladesh," Ministry of Expatriates' Welfare and Overseas Employment, [http://sfp.dpe.gov.bd/sites/default/files/files/sfp.dpe.gov.bd/page/849711e1\\_de2c\\_474d\\_89b3\\_937c13541c4e/2020-04-23-09-26-ab3681fce4ee529d0dc907d3f71869d0.pdf](http://sfp.dpe.gov.bd/sites/default/files/files/sfp.dpe.gov.bd/page/849711e1_de2c_474d_89b3_937c13541c4e/2020-04-23-09-26-ab3681fce4ee529d0dc907d3f71869d0.pdf) , hlm 2.



anak-anak yang berada di sekolah. Melalui program yang bernama *National School Feeding Programme*, WFP telah berhasil mendistribusikan biskuit kaya nutrisi (*fortified biscuits*) terhadap anak-anak sekolah dasar di Bangladesh. Program yang dipimpin oleh WFP ini sendiri telah diterima oleh pemerintah Bangladesh pada tahun 2019 untuk diimplementasikan sebagai *National School Meals Policy* pertama di Bangladesh. Setelah diterima secara sah oleh pemerintah Bangladesh, program ini dijalankan di sekitar 104 distrik di mana implementasinya dijalankan bersama oleh WFP dan pemerintah Bangladesh. WFP mengimplementasikan program tersebut di sekitar 10 distrik sedangkan 94 daerah lainnya dikelola oleh pemerintah Bangladesh yang masih dibantu secara teknis oleh WFP.<sup>95</sup> Di sini, *National School Meals Policy* dapat meningkatkan kebutuhan pangan dan nutrisi dari tidak hanya anak-anak warga negara Bangladesh, tetapi juga anak-anak pengungsi Rohingya yang sudah lama menetap di Bangladesh.

Program-program yang dilaksanakan dalam *National School Feeding Programme* oleh WFP dan pemerintah Bangladesh memiliki dampak positif bagi anak-anak warga negara Bangladesh dan juga anak-anak pengungsi Rohingya yang sudah lama menetap di Bangladesh. Tetapi, dampak-dampak yang positif dari program-program *school feeding* ini sendiri belum dapat menjangkau pihak pengungsi anak-anak Rohingya di Bangladesh yang baru datang dan belum mampu menyesuaikan diri dengan misalnya berpartisipasi di sekolah. Oleh karena itu, WFP

---

<sup>95</sup> "School Feeding in Bangladesh," WFP, 2022, <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000145095/download/>, hlm 1-2

pun mengimplementasikan *School Feeding Programmes in Refugee Settings* untuk pihak pengungsi anak-anak.

Serupa dengan program *School Feeding* yang dilakukan oleh WFP, *School Feeding Programmes in Refugee Settings* diimplementasikan oleh WFP untuk meningkatkan kualitas nutrisi dan edukasi anak-anak. Tetapi, fokus dari program ini ditempatkan secara spesifik pada anak-anak pengungsi. Untuk memenuhi tujuan program itu sendiri, program ini diimplementasikan khusus di daerah pengungsian.<sup>96</sup> Di sini, WFP pun dapat membantu anak-anak pengungsi Rohingya yang kondisinya berbeda dengan anak-anak warga negara Bangladesh pada umumnya. Dengan melakukan program *school feeding* secara spesifik kepada pengungsi anak-anak, WFP dapat menganalisis kebutuhan pengungsi anak-anak Rohingya dan memberikan bantuan yang sesuai serta berkecukupan untuk memenuhi kebutuhan pengungsi anak-anak tersebut.

Implementasi dari SFP di Bangladesh terhadap pengungsi anak-anak Rohingya yang baru datang dimulai dari tahun 2018. Di sini, WFP memberikan biskuit kaya nutrisi yang diproduksi secara lokal di Bangladesh kepada pengungsi anak-anak Rohingya yang berada di sekolah dasar. Bagi para pengungsi anak-anak Rohingya yang baru hadir di Bangladesh, WFP memberikan biskuit kaya nutrisi di pusat pembelajaran (*learning centres*) yang telah didirikan oleh WFP di kamp pengungsi. Pada tahun 2018 sendiri, program SFP oleh WFP berhasil menjangkau sekitar 258.000 pengungsi anak Rohingya di Bangladesh. Pengungsi anak-anak

---

<sup>96</sup> "Technical Review Considerations For Programming School Feeding Programmes in Refugee Settings," WFP, 2022, <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000140511/download/>, hlm 30.

tersebut menerima biskuit kaya nutrisi setiap harinya di mana bantuan tersebut dapat meningkatkan nutrisi dan juga mengatasi kelaparan untuk sementara.<sup>97</sup>

Pada tahun 2019, bantuan dalam bentuk SFP masih dilanjutkan oleh WFP di kamp pengungsi Bangladesh. Di sini, WFP masih memberikan biskuit kaya nutrisi kepada anak-anak di kamp pengungsi Bangladesh. Biskuit kaya nutrisi yang diberikan oleh WFP di bulan Mei tahun 2019 sendiri sudah mencapai sekitar 182.000 pengungsi anak yang tersebar di seluruh kamp pengungsi.<sup>98</sup> Di tahun 2019 juga, WFP mulai memberikan kurma kepada para pengungsi anak Rohingya di kamp pengungsi. Salah satu aktivitas pemberian kurma ditunjukkan oleh WFP melalui kerjasama dengan Kerajaan Saudi Arabia melalui King Salman Humanitarian Aid & Relief Centre (KSRelief) untuk memberikan kurma kepada pengungsi anak Rohingya di kamp pengungsi Bangladesh. Pemberian makanan dalam bentuk kurma pun menjangkau sekitar 150.000 pengungsi anak di kamp pengungsi Bangladesh yang meliputi Cox's Bazar, Barguna, dan tempat-tempat pengungsi lainnya.<sup>99</sup> Aktivitas pemberian kurma ini sendiri merupakan bagian dari program "*Gift of Dates*" oleh Kerajaan Arab Saudi. Dr. Abdallah Al-Rabeeh sebagai Supervisor General dari KSRelief menyatakan bahwa kerjasamanya

---

<sup>97</sup> "A year into the Rohingya Refugee Emergency Response," WFP, 2018, <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000074023/download/>, hlm 2.

<sup>98</sup> "WFP Bangladesh Country Brief - May 2019," WFP, 2019, <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000106151/download/>, hlm 1-2.

<sup>99</sup> "Saudi Arabia donates dates to schoolchildren in Bangladesh," WFP, diakses 22 Mei 2023, <https://www.wfp.org/news/saudi-arabia-donates-dates-schoolchildren-bangladesh>

dengan WFP merupakan hal yang sangat penting untuk menangani isu kelaparan.

100

Pada era pandemi COVID-19 di tahun 2020, bantuan SFP tetap diberikan oleh WFP melalui pemberian biskuit kaya nutrisi. Sekitar 260.000 pengungsi anak-anak Rohingya di kamp pengungsi telah berhasil dijangkau oleh program SFP oleh WFP pada tahun ini.<sup>101</sup> Tidak hanya itu, WFP bekerjasama dengan Room to Read (RtR) Bangladesh sebagai bagian dari SFP. Bersama dengan RtR Bangladesh, WFP berhasil melaksanakan kursus literasi bagi 223 guru dan 3725 murid.<sup>102</sup> Selain pemberian kursus literasi, RtR Bangladesh bersama dengan WFP juga berhasil membantu memperbaiki 113 rak buku dan 96 meja guru di 67 sekolah yang terletak di Ukhiya serta Kutubdia.<sup>103</sup> Di sini, dapat dilihat bagaimana SFP oleh WFP tidak hanya berfokus untuk memberi makan terhadap pihak anak secara spesifik tetapi juga akses edukasi yang mereka miliki.

Di tahun 2021, WFP masih memberikan biskuit kaya nutrisi dalam jumlah yang banyak. Pada bulan Juni tahun 2021, WFP berhasil memberikan makanan bagi sekitar 123.000 pengungsi anak Rohingya di pusat pembelajaran kamp pengungsi. Makanan ini sendiri diberikan dalam bentuk biskuit kaya nutrisi sebesar 84 mt. Tidak hanya itu, WFP juga berhasil menjangkau sekitar 136.000 pengungsi anak

---

<sup>100</sup> "Saudi Arabia donates dates to Bangladeshi School Children," Dhaka Tribune, diakses 17 Juni 2023, <https://archive.dhakatribune.com/bangladesh/foreign-affairs/2019/07/11/saudi-arabia-donates-dates-to-bangladeshi-school-children>

<sup>101</sup> "WFP Bangladesh Rohingya Refugee Response - Situation Report #34," WFP, 2020, <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000112958/download/>, hlm 1-3.

<sup>102</sup> "WFP Bangladesh Rohingya Refugee Response Situation Report - #45," hlm 2.

<sup>103</sup> "WFP Bangladesh - Rohingya Refugee Response - Situation Report #42," WFP, 2020, <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000120265/download/>

Rohingya yang tersebar di ratusan sekolah. Di sini, WFP memberikan biskuit kaya nutrisi sebesar 117 mt dan peralatan kebersihan (*hygiene kit*) kepada sekitar 48.311 murid sekolah pengungsi Rohingya di daerah Ukhiya dan Kutubdia.<sup>104</sup>

Bantuan SFP dari tahun ke tahun menunjukkan pentingnya kontribusi WFP sebagai aktor non-negara dalam isu kelaparan di antara para pengungsi anak Rohingya. WFP telah berperan penting melalui pemberian makanan langsung seperti biskuit kaya nutrisi ataupun bantuan dalam bentuk lainnya seperti kursus literasi. SFP dapat membantu pengungsi anak yang tentunya rentan terhadap peluang ekonomi buruk dan pemenuhan kebutuhan nutrisi yang sukar. Melalui SFP oleh WFP ini juga, dapat dilihat kembali fungsi operasi WFP sebagai sebuah organisasi internasional. Pada SFP ini sendiri, fungsi operasi WFP dapat dilihat dalam bentuk yang lebih spesifik untuk membantu pengungsi anak-anak Rohingya di Bangladesh. Tidak hanya itu, fungsi informasi dan fungsi WFP sebagai sebuah organisasi internasional dapat dilihat melalui program SFP. WFP telah membantu memberikan informasi pangan dan bantuan teknis yang penting untuk membantu pemerintah Bangladesh membentuk *National School Meals Policy* yang pertama di negara itu sendiri. Sebagai bentuk program pangan sekolah yang disahkan untuk pertama kalinya oleh pemerintah Bangladesh, telah ditunjukkan juga fungsi norma organisasi internasional oleh WFP. Bersama dengan pemerintah Bangladesh dan aktor non-negara lainnya, WFP bisa membantu membantu menangani kelaparan dalam kegiatan-kegiatan yang diterapkan oleh SFP.

---

<sup>104</sup> “WFP Bangladesh Rohingya Refugee Response - Situation Report #51,” WFP, 2021, <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000130527/download/>

## **4.2 Upaya WFP untuk Menangani Hambatan dalam Menyediakan Bantuan Pangan bagi Pengungsi Rohingya di Bangladesh**

### **4.2.1 Mitigasi Bencana Melalui *Disaster Risk Reduction* (DRR) oleh WFP**

Bantuan pangan yang diberikan oleh WFP tidak lepas dari beberapa hambatan. Berkaitan dengan bantuan terhadap para pengungsi Rohingya di Bangladesh, WFP juga mengalami beberapa hambatan di mana hambatan itu berkaitan dengan isu global yang sedang terjadi ataupun isu lokal yang sedang terjadi di negara Bangladesh. Penulis dapat mengidentifikasi dua hambatan utama yang dihadapi oleh WFP dalam membantu pengungsi Rohingya di Bangladesh. Kedua hambatan itu sendiri adalah cuaca negara Bangladesh yang terdampak oleh perubahan iklim dan isu global COVID-19 yang juga dialami oleh negara Bangladesh. Hambatan pertama yang akan dibahas berkaitan dengan cuaca di negara Bangladesh. Di sini, dapat dilihat bagaimana WFP beroperasi untuk membantu pengungsi Rohingya di tengah cuaca negara Bangladesh yang memiliki potensi untuk menghambat operasi tersebut.

Lokasi geografis dari Bangladesh membuat banyak daerah di negara Bangladesh sendiri mengalami bencana akibat cuaca yang sering mengalami hujan. Dipadu dengan perubahan iklim, hal ini memiliki dampak yang lebih besar terhadap beberapa daerah di Bangladesh. Terkait dengan hal ini juga, daerah pesisir di negara Bangladesh merupakan daerah yang lebih rentan terhadap dampak perubahan iklim (*climate risk*). Salah satu daerah pesisir Bangladesh itu sendiri adalah kota Cox's Bazar yang menampung kamp pengungsi di mana mayoritas pengungsi Rohingya menetap. Kondisi cuaca dan perubahan iklim menyebabkan daerah pesisir di negara

Bangladesh seringkali mengalami bencana seperti banjir , siklon, dan bencana-bencana berbahaya lainnya.<sup>105</sup>

Datangnya pengungsi Rohingya yang baru hadir di Bangladesh membuat para pengungsi dapat menjadi korban dari bencana-bencana tersebut. Oleh karena itu, WFP pun mengimplementasikan program *Disaster Risk Reduction* (DRR) untuk komunitas pengungsi Rohingya yang berada di daerah pesisir (Cox's Bazar). DRR ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan bencana, antisipasi terhadap bencana, dan sekaligus juga kerusakan yang dapat datang dari bencana-bencana tersebut. Adapun kegiatan DRR sendiri meliputi aktivitas seperti reboisasi, pembangunan infrastruktur agrikultur, pembangunan tempat perlindungan bencana, dan lainnya.<sup>106</sup> Berbeda dengan bantuan lainnya, dapat dilihat di sini bagaimana WFP beroperasi memberikan bantuan terhadap pengungsi Rohingya tanpa memberikan makanan secara langsung.

Dalam program DRR ini, WFP melibatkan pengungsi Rohingya untuk ikut dalam aktivitas mitigasi bencana. Pada tahun 2018 misalnya, mengingat musim hujan akan datang, WFP pun mengimplementasikan proyek *cash-for-work* dalam program DRR untuk para pengungsi. Di sini, pengungsi Rohingya dapat menerima uang (*cash*) dengan berpartisipasi dalam aktivitas mitigasi dan rehabilitasi bencana yang disediakan oleh WFP.<sup>107</sup> Pada bulan Agustus tahun 2018 pun, WFP berhasil

---

<sup>105</sup> "Resilience," WFP, 2022, <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000145138/download/> , hlm 2.

<sup>106</sup> Ibid.

<sup>107</sup> "WFP Bangladesh Rohingya Refugee Response - Situation Report #13," WFP, 2018, <https://docs.wfp.org/api/documents/3d7cc703ec71452e983232ca00ee3a11/download/> , hlm 1.

melibatkan 4000 pengungsi Rohingya dalam aktivitas *cash-for-work*. Di tahun 2018 juga, WFP berhasil bekerjasama dengan International Organization for Migration (IOM) dan FAO untuk mengimplementasikan DRR. Di sini, WFP dan IOM berhasil membangun jembatan bambu yang meningkatkan mobilitas di kamp pengungsi. Dengan FAO, WFP berhasil melakukan evaluasi untuk proyek-proyek reboisasi di kamp pengungsi.<sup>108</sup>

Di tahun 2019, program DRR sudah mulai berkembang dengan pesat. Misalnya saja, WFP telah berhasil melibatkan 21.000 pengungsi Rohingya di bulan Juni tahun 2019 untuk aktivitas *cash-for-work* dalam DRR. Tidak hanya itu, WFP juga berhasil melanjutkan kerjasama dengan pihak lainnya seperti organisasi lokal Bangladesh BRAC dan Centre for Natural Resources Studies. Bersama dengan BRAC dan Centre for Natural Resources Studies (CNRS), WFP berhasil memulai aktivitas reboisasi di kamp pengungsi. Aktivitas reboisasi ini dilakukan di lahan kamp pengungsi yang berukuran 82 hektar. Dalam aktivitasnya secara mandiri, WFP pun masih melakukan aktivitas seperti stabilisasi lereng, perbaikan jembatan, dan hal-hal lainnya di kamp pengungsi. Di bulan Juni sendiri, WFP berhasil membangun kembali sekitar 40 tempat perlindungan bencana akibat siklon dan masih berencana untuk membangun tempat perlindungan bencana akibat siklon yang lebih banyak di masa depan.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> “WFP Bangladesh Rohingya Refugee Response - Situation Report #18,” WFP, 2018, <https://docs.wfp.org/api/documents/ae5c9ade84c34d6b9a5ffb397481f969/download/> , hlm 1.

<sup>109</sup> “WFP Bangladesh Rohingya Refugee Response - External Situation Report #27,” WFP, 2019, <https://docs.wfp.org/api/documents/1e5f54e4128640f2b12a0f84b9207111/download/> , hlm 1-2.



Tahun 2020 merupakan tahun di mana WFP harus menghadapi tidak hanya hambatan akibat iklim tetapi juga hambatan akibat pandemi COVID-19. Sebelum COVID-19 menyebar dengan cepat, aktivitas DRR masih dijalankan di bulan Januari dan Februari tahun 2020. Kegiatan *cash-for-work* masih dijalankan oleh banyak pengungsi dan WFP masih melakukan kegiatan DRR lainnya seperti membangun kembali 9 tempat perlindungan bencana akibat siklon.<sup>110</sup> Di sini, kegiatan masih dilakukan dengan normal dan semua aktivitas dalam program DRR pun berjalan lancar.

Setelah pandemi COVID-19 melanda semua negara di belahan dunia, termasuk Bangladesh, WFP pun harus menyesuaikan kegiatan DRR untuk mengikuti protokol kesehatan yang diterapkan. Pada bulan Maret, Bangladesh memiliki 39 kasus positif COVID-19 di mana salah satu kasus tersebut berasal dari Cox's Bazar tempat kamp pengungsi berada. Pemerintah Bangladesh pun melaksanakan *nationwide lock down* pada 26 Maret untuk mencegah penyebaran COVID-19. Untuk merespon terhadap hal ini, WFP pun membatasi aktivitas DRR dan hanya akan melakukan aktivitas program DRR di tempat yang paling rentan saja. Prioritas ditempatkan pada perbaikan pada tempat dan infrastruktur yang dalam keadaan kritis.<sup>111</sup>

Pada bulan Juni tahun 2020, WFP pun perlahan-lahan memulai kembali aktivitas-aktivitas di program DRR. Mengingat berbahayanya penyebaran virus

---

<sup>110</sup> WFP Bangladesh Rohingya Refugee Response - Situation Report #34 , hlm 2.

<sup>111</sup> WFP Bangladesh Rohingya Refugee Response - Situation Report #35," WFP, 2020, <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000118108/download/> , hlm 1-4.

COVID-19, aktivitas pun dilakukan dengan jumlah partisipan yang minimum. Para pekerja yang berpartisipasi dalam aktivitas DRR harus melakukan dan mengikuti protokol kesehatan dengan baik. Protokol kesehatan ini sendiri meliputi *screening* oleh thermometer infrared, proses desinfeksi, pemakaian masker, dan menghindari kontak fisik dengan pekerja-pekerja lainnya.<sup>112</sup> Dengan mengikuti protokol kesehatan ini, proses dari program DRR masih bisa dilanjutkan secara perlahan-lahan.

Satu tahun setelah pandemi COVID-19 berlangsung, WFP masih melanjutkan aktivitas DRR dengan protokol COVID-19. Tetapi, dengan berkurangnya jumlah kasus positif COVID-19 dan meningkatnya vaksinasi warga negara Bangladesh (termasuk para pengungsi), WFP pun dapat melanjutkan kegiatan DRR untuk pengungsi Rohingya di Bangladesh. Pada akhir tahun 2021 sendiri, WFP sudah berhasil melibatkan kembali pengungsi Rohingya dalam program DRR. Tidak hanya itu, WFP pun mengikutsertakan sekitar 647 pengungsi Rohingya yang memiliki disabilitas dalam aktivitas program DRR. Kerjasama pun dilanjutkan oleh WFP dengan FAO dan UNHCR untuk menanam 422.300 benih tanaman (reboisasi).<sup>113</sup>

Program DRR oleh WFP menunjukkan pentingnya fungsi operasi WFP sebagai aktor non-negara di Bangladesh. Operasi DRR oleh WFP dapat berupaya membantu pemerintah Bangladesh sebagai aktor negara dalam mengurus salah

---

<sup>112</sup> “WFP Bangladesh Rohingya Refugee Response - Situation Report #38,” WFP, 2020, <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000118102/download/>, hlm 3.

<sup>113</sup> “WFP Bangladesh - Situation Report #57,” hlm 1-2.

satu isu pengungsi, yaitu isu bencana. Di sini, WFP dapat membantu peluang ekonomi pengungsi Rohingya melalui ketahanan bencana dan program *cash-for-work* bagi para pengungsi. Tidak hanya itu, fungsi informasi sendiri kembali dapat dilihat dalam operasi DRR oleh WFP. Berbeda dengan program *School Feeding* (SFP) di mana WFP bertukar informasi dengan Bangladesh, WFP bertukar informasi dengan aktor non-negara lainnya untuk menjalankan beberapa aktivitas dari program DRR.

#### **4.2.2 Adaptasi Bantuan WFP dalam Era Pandemi COVID-19**

Serupa dengan bencana yang terjadi di lokasi pengungsi Rohingya, penyebaran virus COVID-19 pun menjadi hambatan bagi WFP. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh WFP di lokasi pengungsi seringkali melibatkan kontak fisik. Kelancaran dari aktivitas-aktivitas ini sendiri dihambat oleh protokol COVID-19 yang mengharuskan semua pihak untuk menghindari kontak fisik sebisa mungkin. Oleh karena itu, aktivitas-aktivitas seperti *screening* nutrisi dengan staf kesehatan, pemberian GFA secara langsung kepada pengungsi, pembelian makanan di toko dengan *e-voucher* oleh para pengungsi, dan kegiatan-kegiatan lainnya pun terhambat. Di sini, WFP pun harus beradaptasi dan juga memberikan bantuan yang lebih agar dapat memenuhi kebutuhan pangan pengungsi Rohingya di Bangladesh.

Untuk mencegah penyebaran virus COVID-19, tidak hanya seperti aktivitas DRR, operasi-operasi WFP lainnya pun harus mengikuti protokol kesehatan. Di sini, semua staf WFP yang beroperasi di lokasi pengungsi Rohingya harus sering mencuci tangan dan melakukan cek suhu tubuh. Tidak hanya itu, hal ini berlaku

juga bagi para pengungsi yang berinteraksi ataupun menerima bantuan dari WFP. Misalnya, terdapat *no touch policy* di mana WFP mengimplementasikan penggunaan kode QR bagi para pengungsi untuk mengambil jatah makanan per bulannya. Selain itu, terdapat juga peraturan baru di mana toko-toko makanan yang menggunakan *e-voucher* hanya bisa didatangi oleh 400 rumah tangga yang harus menggunakan masker ketika mendatangi toko-toko itu sendiri.<sup>114</sup> Protokol kesehatan ini membantu menjaga kesehatan staf WFP dan pengungsi Rohingya yang menerima bantuan.

Kesehatan pekerja WFP dan pengungsi Rohingya bukan hanya satu-satunya hal yang harus diperhatikan di era pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 telah menyebabkan gangguan terhadap suplai makanan secara global yang memiliki dampak juga terhadap pengungsi Rohingya. Beberapa makanan yang biasanya diberikan kepada pengungsi Rohingya melalui toko *e-voucher* tidak dapat disediakan. Untuk beradaptasi dengan hal ini, sejak tanggal 1 April, WFP pun mengimplementasikan sistem *commodity voucher*. Bedanya dengan *e-voucher*, WFP memberikan makanan langsung dari toko di mana jumlah dari makanan yang diberikan sendiri dibagikan dengan adil. Dengan *commodity voucher* ini, para pengungsi mengurangi jumlah waktu mereka di toko *e-voucher* dengan tidak menghabiskan waktu untuk memilih makanan.<sup>115</sup> Bantuan pun masih dapat

---

<sup>114</sup> “ENSURING FOOD ASSISTANCE AND SAFETY DURING COVID-19 - WFP ROHINGYA REFUGEE RESPONSE,” WFP, 2020, [https://fscluster.org/sites/default/files/documents/changes\\_during\\_covid-19\\_v2.pdf](https://fscluster.org/sites/default/files/documents/changes_during_covid-19_v2.pdf), hlm 1.

<sup>115</sup> Ibid.

diberikan tanpa risiko penyebaran COVID-19 di antara para pengungsi dan staf WFP.

Tidak hanya kegiatan distribusi makanan langsung, aktivitas SFP juga terpengaruh oleh pandemi COVID-19. Lockdown yang diimplementasikan oleh pemerintah Bangladesh memiliki dampak terhadap sekolah-sekolah yang banyak ditutup untuk mencegah penyebaran COVID-19. Tutupnya sekolah-sekolah di Bangladesh sendiri menghambat saluran masuknya bantuan SFP oleh WFP terhadap anak-anak pengungsi. Di tahun 2020, WFP menghentikan program SFP dan baru memulai lagi secara perlahan-lahan dari bulan Mei. Pada bulan Mei, WFP melanjutkan program SFP di lima distrik Cox's Bazar dengan pelayanan *door-to-door* di mana WFP tetap dapat membagikan biskuit kaya energi terhadap sekitar 134.519 pengungsi anak-anak Rohingya.<sup>116</sup>

Setelah beradaptasi dengan pemberian makanan, WFP juga beradaptasi untuk pemberian edukasi terhadap pengungsi anak-anak Rohingya. Di sini, WFP bekerjasama dengan RtR Bangladesh untuk tetap mengedukasi anak-anak pengungsi Rohingya yang tidak bisa sekolah akibat lockdown. Di bulan Juni tahun 2021, WFP dan RtR Bangladesh mendistribusikan 7.167 buku olahraga bagi para pengungsi anak Rohingya di Kutubdia. Tidak hanya itu, WFP dan RtR Bangladesh juga melakukan kampanye melalui SMS dengan tema edukasi dan kesadaran akan virus COVID-19. Kampanye ini sendiri berhasil meraih sekitar 17.423 pengungsi

---

<sup>116</sup> "WFP Bangladesh Rohingya Refugee Response - Situation Report #37," WFP, 2020, <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000118103/download/>, hlm 1.

Rohingya.<sup>117</sup> Di sini, dapat dilihat bagaimana WFP dapat melakukan inovasi dalam bantuannya untuk tetap membantu edukasi pengungsi anak Rohingya.

Berkaitan dengan aktivitas bantuan nutrisi, WFP juga mengaplikasikan protokol kesehatan COVID-19 untuk bantuan nutrisi yang diberikan terhadap pengungsi Rohingya di Bangladesh. Pada era pandemi COVID-19 di tahun 2020, WFP masih tetap memberikan bantuan nutrisi terhadap pengungsi Rohingya di Bangladesh. Tetapi, hal ini dilakukan dengan protokol kesehatan di semua tempat nutrisi yang ada di lokasi pengungsi Rohingya. WFP sudah menyediakan tempat cuci tangan, sabun, dan alat-alat pembersih lainnya di semua tempat pusat nutrisi WFP untuk mencegah penyebaran COVID-19.<sup>118</sup>

Bantuan nutrisi secara langsung melalui pemberian makanan dan juga intervensi nutrisi masih dilakukan oleh WFP. Mengingat bahaya virus COVID-19 yang dapat menyebar, WFP pun menyesuaikan bantuan yang diberikan kepada pengungsi Rohingya di Bangladesh agar tidak menyebar virus COVID-19. Di sini, WFP mendistribusikan bervariasi makanan dan Super Cereal di tempat pusat nutrisi kepada anak-anak di bawah 5 tahun dalam jumlah dua kali lipat dari yang biasanya didistribusikan. Hal ini sendiri dilakukan tidak hanya bagi anak-anak di bawah 5 tahun, tetapi semua resipien bantuan nutrisi di era pandemi agar tempat nutrisi tidak terlalu sering didatangi oleh pihak yang membutuhkan. Hal ini dilakukan mengingat potensi COVID-19 yang dapat tersebar apabila tempat nutrisi sendiri

---

<sup>117</sup> WFP Bangladesh Rohingya Refugee Response - Situation Report #51., hlm 2.

<sup>118</sup> “WFP Bangladesh Rohingya Refugee Response - Situation Report #36,” WFP, 2020, <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000118104/download/>, hlm 1-4.

sering didatangi.<sup>119</sup> Selain dari bantuan nutrisi, kegiatan pencegahan malnutrisi melalui perawatan pun tetap dilanjutkan. Di bulan Oktober tahun 2020 misalnya, WFP sudah mulai melanjutkan aktivitas pencegahan malnutrisi untuk sekitar 184.560 anak di bawah usia 5 tahun dan 35.423 ibu hamil.<sup>120</sup>

Di tahun 2021, dengan berkembangnya vaksinasi pengungsi dan protokol kesehatan COVID-19, WFP pun masih dapat melanjutkan kegiatan bantuan nutrisi di pengungsi Rohingya dengan lancar. WFP masih memberikan pencegahan malnutrisi dan juga perawatan-perawatan lainnya kepada pihak yang membutuhkan. Adapun pihak-pihak yang membutuhkan tersebut masih serupa dengan tahun-tahun sebelumnya, yaitu ibu hamil atau menyusui dan anak-anak berusia di bawah 5 tahun. Angka dari ibu hamil atau menyusui dan anak-anak berusia di bawah 5 tahun yang dibantu pun meningkat secara signifikan di mana WFP berhasil memberikan bantuan nutrisi kepada 38.500 ibu hamil dan sekitar 158.900 anak berusia di bawah 5 tahun.<sup>121</sup>

Serupa dengan DRR, WFP berhasil menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi di situasi yang sulit di tengah era pandemi COVID-19. Ketika COVID-19 menyebabkan lockdown di Bangladesh, WFP berhasil untuk tetap melakukan operasinya dengan aman dan lancar tanpa membahayakan kesehatan semua pihak. WFP mengaplikasikan protokol kesehatan dalam semua aktivitasnya yang meliputi

---

<sup>119</sup> “WFP in Cox’s Bazar - Overview of Programmes, Cross-Cutting Themes, Sectors, and Innovations,” WFP, 2020, <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000121051/download/>, hlm 8.

<sup>120</sup> “WFP Bangladesh Rohingya Refugee Response - Situation Report #43,” WFP, 2020, <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000121052/download/>, hlm 1.

<sup>121</sup> “WFP Bangladesh Rohingya Refugee Response Situation Report #54,” WFP, 2021, <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000133158/download/>, hlm 1.

GFA, SFP, dan bantuan nutrisi. WFP juga mengaplikasikan beberapa perubahan dalam aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk mencegah penyebaran COVID-19. Hal ini sendiri dapat membantu para pengungsi Rohingya yang menghadapi penularan penyakit sebagai salah satu permasalahan di kamp pengungsi. Dengan upaya-upayanya ini, pengungsi Rohingya yang sangat membutuhkan bantuan pun tetap mendapatkan bantuan pangan dari WFP tanpa risiko penyebaran COVID-19.

Dari seluruh pembahasan upaya WFP, dapat dilihat bahwa WFP telah melakukan beragam aktivitas sebagai upaya untuk menangani isu kelaparan pengungsi Rohingya. WFP telah melakukan GFA, distribusi *e-voucher*, bantuan nutrisi, SFP, dan DRR dalam upayanya untuk menangani kelaparan pengungsi Rohingya di Bangladesh. Aktivitas-aktivitas tersebut berhasil untuk berupaya membantu menangani isu-isu yang berkontribusi terhadap isu kelaparan seperti isu akses terhadap makanan, isu bencana alam, isu penyebaran penyakit, dan isu kekurangan nutrisi. Dalam aktivitas-aktivitas ini, WFP mengerti bahwa resipien bantuan pun berbeda-beda dan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda juga. Di sini, WFP memberikan bantuan yang lebih kepada pihak ibu hamil atau menyusui, anak-anak, dan mereka yang memiliki kebutuhan pangan lebih akibat kekurangan nutrisi. WFP juga tetap berupaya untuk memberikan bantuan di tengah hambatan yang diakibatkan oleh COVID-19 ataupun bencana alam di Bangladesh mengingat pengungsi Rohingya lebih terdampak oleh hambatan-hambatan tersebut.